

SUFISME DALAM SASTRA MODERN INDONESIA

(STUDI ATAS PUISI MEDITASI KARYA ABDUL HADI W.M.)

SKRIPSI



INSTITUT AL FITHRAH (IAF)

SURABAYA

Oleh:

WASILATUL MUBAROKAH

NIM: 202112137230

PROGRAM STUDI ILMU TASAWUF

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

INSTITUT AL FITHRAH

SURABAYA

2025

SUFISME DALAM SASTRA MODERN INDONESIA
(STUDI ATAS PUISI MEDITASI KARYA ABDUL HADI W.M.)

Skripsi

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Untuk Memenuhi
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Dan Program
Studi Tasawuf**

Oleh:

WASILATUL MUBAROKAH

NIM: 202112137230

PROGRAM STUDI ILMU TASAWUF
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AL FITHRAH SURABAYA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Wasilatul Mubarakah

NIM : 202112137230

Prodi : Ilmu Tasawuf

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Sufisme Dalam Sastra Modern Indonesia (Studi Atas Puisi Meditasi Karya Abdul Hadi W.M)” merupakan hasil karya saya sendiri yang belum pernah dipublikasikan baik secara keseluruhan maupun sebagian, dalam bentuk jurnal, *working paper*, atau bentuk lain. Karya ilmiah ini sepenuhnya merupakan karya intelektual saya dan seluruh sumber yang menjadi rujukan dalam karya ilmiah ini telah saya sebutkan sesuai kaidah akademik yang berlaku umum, termasuk para pihak yang telah memberikan kontribusi pemikiran pada isi, kecuali yang menyangkut ekspresi kalimat dan desain penelitian.

Demikian pernyataan ini saya nyatakan secara benar dengan penuh tanggung jawab dan integritas.

Surabaya, 25 Juli 2025

Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow revenue stamp. The stamp features the Indonesian Garuda emblem and the text '10000', 'METERAI TEMPEL', and the serial number '23AEEAMX328011551'.

Wasilatul Mubarakah

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Sufisme dalam Sastra Modern Indonesia (Studi atas Puisi Meditasi Karya Abdul Hadi W.M.)” yang ditulis oleh Wasilatul Mubarakah ini telah disetujui pada tanggal 25 Juli 2025.

Oleh:
Pembimbing



Abdullah Hanif, M. Ag.
NIDN. 216069201

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi berjudul “Sufisme Dalam Sastra Modern Indonesia (Studi Atas Puisi Meditasi Karya Abdul Hadi W.M.)” yang ditulis oleh Wasilatul Mubarakah ini telah di uji pada tanggal 25 Agustus 202

Tim Penguji :

1. Abdul Mun'im Cholil, M.Ag. (Ketua/Penguji)



2. Dr. Chafid Wahyudi, M.Fil.I (Anggota/Penguji)



3. Abdulloh Hanif, M.Ag. (Sekertaris/Penguji)



Surabaya, 25 Agustus 2025

Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah

Dekan,



Dr. Kusroni M.Th.I

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah swt. atas limpahan rahmat. Hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Sufisme Dalam Sastra Modern Indonesia (Studi Atas Puisi Meditasi Karya Abdul Hadi Wm)”**. Salawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. beserta para keluarga dan sahabatnya sampai hari kiamat. Aamiin.

Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Ilmu Tasawuf, Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah, Institut Al Fithrah Surabaya. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh penulis. Atas segala kekurangan dan tidak kesempurnaan itu, penulis mengharapkan masukan, kritik, dan saran yang bersifat membangun ke arah perbaikan dan penyempurnaan.

Selesaiannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis hendak mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Beliau Al Murabbi Ruhina Sayyidina As Syaikh KH. Achmad Asrori Al Ishaqy. Sebagai pembimbing dan penuntun hidup, guru besar sekaligus pengasuh pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya. beserta keluarga besara beliau.
2. Bapak Dr. H. Rosidi, M.Fil.I selaku Rektor Institut Al Fithrah (IAF) Surabaya.
3. Bapak Dr. Kusroni., M. Th.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah.
4. Bapak Abdulloh Hanif, M.Ag., selaku Kaprodi dan juga dosen pembimbing penulis yang senantiasa meluangkan waktunya, membimbing dan

memberikan arahan dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

5. Dosen-dosen Ilmu Tasawuf Institut Al Fithrah Surabaya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu tanpa mengurangi rasa ta'dim dan rasa hormat atas keikhlasan dan kesabaran dalam mendidik, membina penulis selama menuntut ilmu di bangku akademik.
6. Dr. Chafid Wahyudi, M.Fil.I dan Abdul Mun'im Cholil, M.Ag. selaku penguji skripsi ini, terimakasih sudah membimbing dan memberikan arahan dan masukan sehingga skripsi ini selesai.
7. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Imam Ghozali dan ibu Eni Kusriati yang selalu memberikan dukungannya baik secara moral ataupun materi, serta berkat do'a yang selalu mereka panjatkan tanpa bosan selama saya hadir ke dunia ini, dan tentunya juga dalam mengerjakan skripsi ini.
8. Terimakasih kepada keluarga penulis yang tidak bisa disebut satu persatu. Khususnya saudara penulis atas nama Rizki nur Khafidoh terimakasih sudah menjadi kakak yang baik yang selalu penulis repotkan.
9. 11 teman seperjuangan Ilmu Tasawuf angkatan 2021, terimakasih atas canda tawa yang telah kita lewatin selama ini. Semoga kalian sukses semua dan mari bertemu kembali.
10. Terimakasih kepada teman-teman Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) al-Jami'ah Al Fithrah Surabaya 2021 yang sudah selalu menyemangati, mengingatkan penulis dalam mengerjakan skripsi, semoga kita menjadi Wanita-wanita hebat seperti nama grup WA kita.
11. Terimakasih Kepada 5 teman saya, siha, fadilah, atika (MAY), najah (MAY), razika (MAY).
12. Terimakasih kepada Fatimah dan Galuh karna sudah banyak merepotkan penulis. Terimakasih sudah bersedia menampung penulis di kosnya, terimakasih juga untuk tenaga yang kalian buang untuk membantu penulis,

semoga semua hal baik yang kalian lakukan kepada penulis akan Kembali kepada kalian.

13. Dan yang terakhir, terimakasih sebanyak-banyaknya kepada Ustdzh. Qey, Ustdzh. Lely, Ustdzh Diana. Karna telah menggandeng penulis selama masa Khidmah dan juga memberikan ilmunya kepada penulis dengan sangat telaten dan juga sabar.

Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi para pembacanya, khususnya bagi penulis pribadi

Surabaya, 25 Juli 2025

Penulis,

Wasilatul Mubarakah

MOTTO

"Kita Adalah Apa Yang Kita Pikirkan."

- Marcus Aureliusm –

ABSTRAK

WASILATUL MUBAROKAH. NIM: 202112137230. Skripsi. Sufisme Dalam Sastra Modern Indonesia (Studi Atas Puisi Meditasi Karya Abdul Hadi W.M.). Jurusan Ilmu Tasawuf, Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah., Institut Al Fithrah Surabaya. Dosen Pembimbing Abdulloh Hanif, M.Ag.

perkembangan sastra Indonesia modern, ketegangan antara tradisi spiritual dan modernitas telah melahirkan karya-karya kritis yang berupaya menjawab kegelisahan eksistensial masyarakat. Puisi, sebagai salah satu medium ekspresi paling intim, kerap menjadi ruang refleksi atas pencarian makna hidup, kritik sosial, dan reposisi nilai-nilai spiritual di tengah derasnya arus globalisasi. Fenomena ini menjadikan puisi tidak hanya sebagai produk estetik, tetapi juga dokumen budaya dan spiritual yang relevan untuk terus ditelaah.

Penelitian ini merumuskan dua pertanyaan: 1) Bagaimana puisi meditasi karya Abdul Hadi W.M. merepresentasikan sastra sufistik? 2) Bagaimana puisi Meditasi karya Abdul Hadi W.M. merefleksikan kegelisahan spiritual masyarakat modern?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan hermeneutika Gadamer, yang menekankan proses pemahaman teks melalui dialog antara horizon teks dan horizon pembaca, serta mempertimbangkan konteks budaya dan spiritual puisi tersebut. Data utama diambil dari antologi puisi Meditasi dan karya-karya Abdul Hadi W.M. lainnya, serta didukung oleh literatur sekunder yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi Meditasi sarat dengan simbol-simbol sufistik seperti meditasi, keheningan, pencarian makna hidup, serta kritik terhadap formalisme agama dan diskriminasi spiritual. Puisi ini juga menjadi respons kontekstual terhadap krisis eksistensial manusia modern yang mengalami ketercerabutan dari nilai-nilai transenden akibat dominasi materialisme dan rasionalitas.

Melalui bahasa yang kontemplatif dan metaforis, Abdul Hadi W.M. menawarkan alternatif spiritual yang bersifat universal, inklusif, dan berpusat pada hati sebagai kota suci. Dengan demikian, puisi Meditasi bukan hanya merepresentasikan tradisi sufistik dalam sastra modern Indonesia, tetapi juga menjadi ruang refleksi dan penawar bagi kegelisahan jiwa di tengah tantangan zaman.

Kata kunci: sufisme, sastra modern, Abdul Hadi W.M., puisi Meditasi, hermeneutika Gadamer, spiritualitas.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah suatu upaya penyalinan huruf abjad suatu bahasa ke dalam abjad bahasa lain. Tujuan utama upaya transliterasi ini adalah untuk menampilkan kata-kata asal agar terhindar dari salah lafadz yang bisa menyebabkan kesalahan dalam memahami makna asli dari kata-kata yang disalin. Pedoman transliterasi Arab-Indonesia di lingkungan Institut Al Fithrah Surabaya, adalah sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	’	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṡ	غ	ḡ
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ḏ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sy	ي	y
ص	ṣ		
ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), caranya ialah dengan menuliskan coretan horizontal (macron) di atas huruf, seperti ā, ī, dan ū. Contoh: al-Islām (الإسلام), al-Ḥadīṡ (الحديث), al-Mā’ūn (الماعون). Bunyi hidup dobel (diphthong) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay” dan “aw”, seperti khayr (خير) dan khawf (خوف). Kata yang berakhiran tā’ marbūṭah (ة) dan berfungsi sebagai sifat (modifier) atau muḍāf ilayh ditransliterasikan dengan “ah”, seperti dirāsah Islāmiyyah (دراسة إسلامية), sedangkan yang berfungsi sebagai muḍāf ditransliterasikan dengan “at”, seperti dirāsah al-Qur’ān (دراسة القرآن).

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	x
MOTTO	xix
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I.....	1
PEDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Tinjauan Pustaka.....	9
G. Metode Penelitian.....	12
H. Teknik Pengumpulan Data.....	14
I. Teknik Analisis Data.....	15
J. Pendekatan Penelitian	16
K. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	19
A. Teori sastra modern	19
B. Sastra Modern Indonesia.....	27
C. Sastra sufistik di Indonesia.....	30
BAB III.....	34
BIOGRAFI ABDUL HADI W.M.	34
A. Biografi Abdul Hadi W.M.	34

B. Karya Abdul Hadi.....	40
C. Antologi Puisi – Puisi Abdul Hadi	46
BAB IV	55
TINJAUAN HERMENEUTIKA PUISI MEDITASI	55
A. Sejarah Dan Latar Belakang Puisi Meditas	55
B. Hermenetika hans G-Gadamer	57
C. Puisi Meditasi Dan Horizon Spritualitas Masyarakat Modern	66
BAB V	78
PENUTUP.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	80
RIWAYAT HIDUP	81



PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL FITHRAH



PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL FITHRAH

BAB I

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra tidak sekadar menjadi ekspresi estetik, melainkan juga sarana untuk menyampaikan nilai-nilai filosofis, etis, bahkan mistis. Dalam dinamika kebudayaan manusia modern, sastra merupakan salah satu medium penting yang tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga menjadi ruang perenungan spiritual. Di antara berbagai aliran dan corak yang muncul dalam kesusastraan, sufisme memiliki tempat tersendiri sebagai bentuk penghayatan batin yang mendalam terhadap hakikat kehidupan dan Ketuhanan.¹ Kehadiran nilai-nilai sufistik dalam karya sastra menjadi bukti bahwa dimensi spiritual mampu menyatu dengan keindahan bahasa, membentuk pengalaman pembaca yang lebih dari sekadar hiburan intelektual.

Dalam praktik keberagamaan, tasawuf merupakan salah satu bentuk pendekatan spiritual yang memiliki corak khas, khususnya dalam cara mengekspresikan hubungan antara manusia dan Tuhan. Ajaran tasawuf menekankan kedekatan emosional dan spiritual dengan Sang Khalik, yang sering kali diekspresikan melalui berbagai bentuk simbolis dan estetik. Salah satu medium yang banyak digunakan oleh para sufi, terutama yang juga merupakan sastrawan, adalah karya sastra. Sastra menjadi sarana ekspresi

¹ Fadil Munawar Mashur, *Tasawuf dan Sastra Tasawuf dalam kehidupan Pesantren*, vol. 11, no. 1, (Jurnal UGM: Humaniora, 1999), 3.

spiritual yang unik karena mampu mengkomunikasikan rasa cinta, kerinduan, ketakutan, bahkan kecemburuan kepada Tuhan dalam bentuk bahasa yang indah dan menyentuh. Bahasa dalam puisi sufi tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga media untuk menyampaikan pengalaman ruhani yang mendalam. Selain itu, perilaku dan laku spiritual yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi cara pengungkapan totalitas penghambaan kepada Tuhan.

Melalui karya sastra, terutama puisi, ungkapan cinta Ilahi yang rumit dapat disampaikan dengan cara yang lembut, simbolis, dan penuh nuansa artistik. Hal ini menjadikan sastra sebagai ruang ekspresi sufistik yang efektif dan relevan, termasuk dalam menjawab kegelisahan spiritual masyarakat modern. Eksistensi Tuhan merupakan tema sentral dalam teologi Islam, dan hubungan yang erat antara manusia dengan dimensi teologis ini sangat memengaruhi karya sastra yang dihasilkan oleh para sufi. Dalam menciptakan karya, para sufi tidak hanya memilih diksi yang indah dan puitis, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai spiritual yang mendalam sebagai substansi utama dari tulisan mereka.² Melalui sastra, para sufi menginternalisasi ajaran tasawuf dan mentransformasikannya menjadi medium penyampaian pesan yang dapat dijangkau oleh pembaca. Sifat sastra yang bebas, ekspresif, dan dipenuhi keindahan bahasa membuatnya menjadi media yang efektif dalam menarik perhatian masyarakat. Dengan demikian, karya sastra sufi tidak hanya menjadi

² Enok Risdayah, Krisna Soemantri, Dedi Suyandi, *Tasawuf dalam Karya Sastra Kontemporer*, (UIN Sunan Gunung Djati Bandung: Syifa Qulub 3, 2, Januari 2019), 85.

ekspresi estetik semata, tetapi juga menjadi sarana penyebaran ajaran Islam secara halus dan menyentuh.

Sufisme dalam sastra bukanlah hal baru. Tradisi kesusastraan klasik Islam seperti karya Jalaluddin Rumi, Rabiah al-Adawiyah, atau Ibn Arabi telah memperlihatkan bagaimana puisi dan prosa dijadikan sarana untuk mengekspresikan kerinduan kepada Tuhan,³ perjalanan spiritual, serta makna hidup yang mendalam. Namun, dalam konteks sastra modern Indonesia, nilai-nilai sufistik mengalami pengolahan dan transformasi yang unik. Para sastrawan Indonesia modern tidak hanya meniru bentuk lama, tetapi juga meramu unsur sufistik dalam konteks kekinian, menjadikannya relevan dengan tantangan zaman serta memperkaya khazanah sastra nasional.

Fenomena spiritualitas dalam karya sastra menjadi semakin penting untuk dikaji di tengah arus modernitas yang sering kali memisahkan manusia dari nilai-nilai transendental. Kecenderungan masyarakat modern yang berpaling pada hal-hal material membuat kehadiran puisi-puisi bernuansa sufistik menjadi semacam oase spiritual. Sastra dengan muatan sufistik tidak hanya memberi ruang kontemplasi bagi pembacanya, tetapi juga menjadi media dakwah dan penyampaian nilai-nilai universal yang menyejukkan, seperti cinta, kasih sayang, pengabdian, dan kesadaran akan kehadiran Tuhan.

Fakta kegelisahan spiritual dalam masyarakat modern bukanlah sesuatu yang bersifat abstrak semata, melainkan tampak dalam berbagai gejala

³ Fadil Munawar Mashur, *Tasawuf dan Sastra Tasawuf dalam kehidupan Pesantren*, vol. 11, no. 1, (Jurnal UGM: Humaniora, 1999), 1.

kebudayaan kontemporer. Kehidupan masyarakat modern yang ditandai oleh percepatan teknologi, dominasi media sosial, dan gaya hidup konsumtif telah melahirkan krisis eksistensial yang nyata. Manusia modern sering kali terjebak dalam rutinitas duniawi yang hampa makna. Banyak individu merasa asing terhadap dirinya sendiri, kehilangan arah hidup, dan merindukan sesuatu yang bersifat transenden. Hal ini terlihat dari maraknya fenomena pencarian spiritual di luar agama formal, meningkatnya popularitas meditasi, yoga, atau bahkan spiritualitas pop yang beredar luas di ruang digital.

Salah satu tokoh penting dalam perkembangan sastra sufistik modern di Indonesia adalah Abdul Hadi W.M. Sebagai penyair, pemikir, dan tokoh kebudayaan, Abdul Hadi W.M. telah memperlihatkan konsistensi dalam menghadirkan puisi-puisi yang sarat dengan nilai-nilai sufistik. Melalui simbolisme, metafora spiritual, dan kontemplasi filosofis, puisinya menawarkan pembacaan baru terhadap pengalaman religius dalam konteks modern. Karya-karyanya tidak hanya mengandung keindahan estetik, tetapi juga mengandung kedalaman spiritual yang mencerminkan pengalaman tasawuf secara otentik.

Abdul Hadi W.M. dikenal sebagai salah satu sastrawan Indonesia yang menonjol dalam mengusung corak sufistik, khususnya sejak era 1970-an. Kiprahnya dalam dunia pemikiran dan sastra semakin menegaskan identitasnya sebagai sastrawan mistikus Islam, terutama melalui karya akademik dan kepenulisannya. Salah satu karya pentingnya adalah buku berjudul *Tasawuf yang Tertindas*, yang merupakan pengembangan dari disertasi doktoralnya

berjudul *Estetika Sastra Sufistik*, Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Syekh Hamzah Fansuri.⁴ Melalui karya ini, Abdul Hadi W.M. tidak hanya menunjukkan ketertarikannya terhadap tokoh sufi Melayu klasik, tetapi juga mengukuhkan posisi dirinya sebagai penyambung tradisi sastra sufi di Indonesia modern. Dengan pendekatan hermeneutik dan estetika spiritual, ia menghadirkan kembali nilai-nilai sufistik ke tengah wacana sastra kontemporer.

Dalam konteks inilah, puisi-puisi Abdul Hadi W.M. menjadi sangat relevan. Ia tidak sekadar menulis puisi sebagai bentuk ekspresi artistik, tetapi juga sebagai manifestasi dari pencariannya akan hakikat dan kebenaran. Latar belakang akademiknya yang kuat dalam bidang filsafat dan tasawuf memberikan warna tersendiri dalam penciptaan puisinya. Ia memadukan antara kedalaman intelektual dan pengalaman spiritual, menjadikan setiap puisinya sebagai cermin dari perjalanan ruhani seorang sufi modern yang hidup di tengah realitas Indonesia kontemporer.

Salah satu puisinya yang menarik untuk dikaji dari perspektif tasawuf adalah puisi Meditasi. Puisi ini secara eksplisit menampilkan perenungan eksistensial, suasana keheningan jiwa, serta pencarian akan hakikat keberadaan dan kehadiran Tuhan. Dalam puisi ini, Abdul Hadi W.M. menggunakan simbolisme dan bahasa puitik untuk menyampaikan nilai-nilai sufistik, seperti pengalaman fana (lenyap dalam Tuhan), kerinduan akan cahaya ilahi, dan

⁴ Abdul Hadi W.M., *Tasawuf yang Tertindas (Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri)*, (Jakarta: Kompas), vii.

kesadaran akan kefanaan dunia. Dengan gaya yang kontemplatif dan penuh makna, puisi Meditasi menjadi refleksi dari spiritualitas sufi yang merespons kegelisahan batin manusia modern

Studi atas puisi ini menjadi penting dalam konteks kajian ilmu tasawuf karena memperlihatkan bagaimana ajaran-ajaran tasawuf tidak hanya hidup dalam praktik keagamaan, tetapi juga dapat diekspresikan secara kreatif dalam bentuk sastra. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bagaimana sufisme tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman, terutama melalui media sastra yang bersifat lintas waktu dan menyentuh kesadaran batin. Dalam hal ini, puisi menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan pengalaman ruhani dan nilai-nilai transendental secara simbolik dan estetis

Dengan mempertimbangkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana puisi karya Medetasi karya Abdul Hadi W.M. merepresentasikan nilai-nilai sastra sufistik, serta bagaimana puisi-puisinya merefleksikan kegelisahan spiritual masyarakat modern. Dalam puisinya, Abdul Hadi tidak hanya menyuguhkan keindahan estetik, tetapi juga membangun ruang spiritual yang dapat menjadi penawar atas kehampaan batin manusia modern. Ia mengangkat tema-tema seperti keterasingan manusia dari Tuhan, pencarian makna hidup, serta kerinduan akan kedamaian batin dalam dunia yang penuh kebisingan dan hiruk-pikuk.

Puisi-puisinya sering kali memuat suasana sunyi, renungan malam, percakapan batin, serta pencarian akan cahaya sebagai lambang petunjuk ilahi.

Melalui simbol-simbol ini, Abdul Hadi menyampaikan bahwa kegelisahan spiritual yang melanda masyarakat modern tidak cukup dijawab dengan jawaban rasional atau material, melainkan harus dijawab dengan perenungan batin dan pendekatan spiritual. Puisinya menjadi semacam ruang tafakkur yang menyentuh inti persoalan ruhani manusia zaman ini.

Alih-alih menawarkan solusi yang instan, Abdul Hadi mengajak pembaca untuk memasuki keheningan jiwa, merenungi keberadaan diri, dan menyadari kembali kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, puisinya menjadi jembatan antara pengalaman hidup modern yang penuh kegelisahan dengan jalan spiritual yang mendalam. Maka, karya-karyanya bukan hanya mencerminkan ajaran tasawuf secara tekstual, tetapi juga menjadi respons kontekstual terhadap kebutuhan ruhani masyarakat masa kini.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting bukan hanya dari sisi sastra, tetapi juga dari sisi kajian keislaman. Dapat memperlihatkan bagaimana ajaran tasawuf terus hidup dan relevan, bahkan dalam medium sastra modern. Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian interdisipliner antara sastra dan sufisme, serta membuka wawasan baru tentang peran sastra dalam mendekatkan manusia pada nilai-nilai ilahiyah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa persoalan utama yang melandasi perlunya penelitian ini dilakukan:

1. Krisis spiritual masyarakat modern yang cenderung terasing dari nilai-nilai transendental akibat dominasi budaya materialistik belum banyak mendapat perhatian melalui pendekatan sastra, khususnya dalam konteks sufistik.
2. Minimnya kajian yang secara mendalam membahas bagaimana puisi-puisi Abdul Hadi W.M. merespons kegelisahan spiritual masyarakat modern, baik dari sisi isi (tema) maupun bentuk (simbol dan gaya bahasa spiritual).
3. Belum terpetakannya secara jelas bagaimana nilai-nilai sufistik seperti kerinduan kepada Tuhan, pencarian makna hidup, dan perenungan batin dimanifestasikan dalam puisi-puisi Abdul Hadi W.M., serta sejauh mana nilai-nilai ini berperan sebagai bentuk kritik atau alternatif atas kondisi modernitas.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana puisi meditasi karya Abdul Hadi W.M. merepresentasikan sastra sufistik?
2. Bagaimana puisi Meditasi karya Abdul Hadi W.M. merefleksikan kegelisahan spiritual masyarakat modern?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bagaimana puisi meditasi karya Abdul Hadi W.M. merepresentasikan nilai-nilai sufistik sebagai respons terhadap kegelisahan spiritual masyarakat modern.
2. Untuk mengkaji bagaimana puisi meditasi karya Abdul Hadi W.M. merefleksikan kegelisahan spiritual masyarakat modern, khususnya dalam konteks krisis eksistensial, keterasingan dari nilai-nilai transenden, dan pencarian makna hidup di tengah arus materialisme dan rasionalisme yang dominan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang kajian tasawuf, khususnya yang berkaitan dengan ekspresi sufistik dalam karya sastra modern Indonesia.

1. Peneliti berharap hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, dan masyarakat umum yang tertarik dengan kajian tasawuf dan sastra, serta membuka ruang refleksi dan kontemplasi terhadap nilai-nilai spiritual dalam menghadapi problematika kehidupan modern.
2. Penelitian ini dapat Gambaran refleksi diri dalam kehidupan modern

F. Tinjauan Pustaka

Sebagai sebuah kajian ilmiah, penelitian ini tentunya tidak terlepas dari adanya penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tema serupa. Oleh karena itu, berikut beberapa karya ilmiah yang telah lebih dahulu membahas

hubungan antara tasawuf dan sastra, khususnya karya-karya Abdul Hadi W.M. Adapun beberapa pustaka yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Konsep Tasawuf Akhlaki dalam Kumpulan Puisi “Meditasi” Abdul Hadi W.M.* Sayyidatul Ummah (2019).

Skripsi ini mengkaji puisi Abdul Hadi W.M. melalui pendekatan tasawuf akhlaki, yaitu bentuk tasawuf yang menitikberatkan pada pembinaan akhlak atau moral spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Fokus utama kajian ini adalah bagaimana nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, tawakal, ridha, dan rendah hati diungkapkan melalui simbol-simbol, metafora, dan diksi yang khas dalam puisi Abdul Hadi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Abdul Hadi tidak hanya menyampaikan ajaran tasawuf sebagai doktrin keilmuan, tetapi menghidupkannya dalam wacana sastra yang halus dan menyentuh. Akhlak sebagai perwujudan dari perjalanan ruhani dijadikan tema sentral yang relevan dengan pendidikan karakter, menjadikan karya Abdul Hadi sebagai sumber pembelajaran nilai spiritual yang kontekstual di tengah degradasi moral masyarakat.

Kelebihan skripsi ini adalah pendekatan pedagogis yang menjadikan puisi sebagai media pendidikan akhlak, namun keterbatasannya terletak pada cakupan tema yang masih terbatas pada aspek akhlak tanpa membahas dimensi pengalaman mistik atau kritik sosial dalam puisi tersebut.

2. *Konsep Zuhud Abdul Hadi W.M. dalam Antologi Puisi Meditasi*, Ikrima Maida (2022),

Penelitian ini lebih spesifik mengangkat konsep zuhud, salah satu ajaran inti dalam tasawuf yang berkaitan dengan sikap melepaskan diri dari keterikatan duniawi. Peneliti mengidentifikasi bahwa puisi-puisi Abdul Hadi dalam antologi *Meditasi* banyak mengandung simbol-simbol keterasingan, penghindaran dari gemerlap dunia, serta dorongan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan hati yang bersih dari ambisi duniawi.

Dalam kajian ini, Abdul Hadi diposisikan sebagai penyair yang menjembatani ajaran asketisme Islam dengan kehidupan kontemporer. Zuhud yang ditampilkannya bukan semata-mata penghindaran dari dunia, tetapi sebagai kesadaran spiritual akan kefanaan segala sesuatu kecuali Tuhan. Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa karya Abdul Hadi mampu menawarkan alternatif gaya hidup yang bersumber dari kesadaran transendental.

Namun, penelitian ini belum menyinggung secara luas dimensi sosial dari kegelisahan spiritual masyarakat modern, serta bagaimana konsep zuhud tersebut menjadi tanggapan terhadap kondisi eksistensial manusia zaman ini.

3. Jurnal Fonema (2023), *Ekspresi Sufistik dalam Puisi Abdul Hadi W.M.*

Artikel ilmiah ini mengulas bentuk dan ekspresi nilai-nilai sufistik yang muncul dalam puisi Abdul Hadi W.M. secara lebih menyeluruh. Di antaranya, tema mahabbah Ilahiyah (cinta Ilahi), syauq (kerinduan ruhani), tajalli (penyingkapan Ilahi), serta penggunaan simbol seperti cahaya, malam, keheningan, dan perjalanan batin. Penelitian ini menekankan pentingnya puisi sebagai wadah pengalaman mistis dan sebagai medium penghubung antara realitas batin dengan bentuk estetik.

Salah satu temuan penting dari artikel ini adalah bahwa bentuk puisi Abdul Hadi tidak hanya menyampaikan makna secara langsung, tetapi juga mengajak pembaca mengalami proses spiritual yang bersifat *experiential* atau partisipatif. Hal ini menjadikan puisinya bukan hanya sebagai bacaan intelektual, tetapi juga sebagai sarana perenungan.

Artikel ini relevan sebagai landasan untuk memahami bagaimana puisi dapat berperan sebagai respon terhadap kegelisahan spiritual manusia modern, meskipun artikulasinya masih bersifat deskriptif dan belum banyak mengaitkan konteks sosial budaya kontemporer dengan ekspresi spiritual dalam puisi.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, karena yang dikaji bukan angka atau data statistik, melainkan makna-makna spiritual dan nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam karya sastra, khususnya puisi-puisi

Abdul Hadi W.M. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna simbolik, pengalaman ruhani, serta ajaran-ajaran tasawuf yang tersirat maupun tersurat dalam puisi-puisi tersebut.⁵

Selain itu, penelitian ini juga termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*), karena seluruh data diperoleh dari berbagai referensi tertulis seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan karya-karya puisi Abdul Hadi W.M.⁶

Penelitian ini juga bersifat studi kasus (*case study*) karena secara khusus mengkaji puisi-puisi dari satu tokoh, yaitu Abdul Hadi W.M., sebagai representasi dari fenomena sufisme dalam sastra modern Indonesia. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menemukan bagaimana puisi digunakan sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai tasawuf dan penghayatan spiritual dalam konteks masyarakat kontemporer.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan terdiri dari dua kategori utama, yaitu:

b. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini berupa kumpulan puisi-puisi Abdul Hadi W.M., khususnya yang termuat dalam antologi seperti "*Meditasi*" dan karya-karya lainnya yang mengandung unsur sufistik. Karya ini menjadi

⁵ Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 16.

⁶ Milya Sari dan Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, vol. 11, no. 1, (NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, 2020), 43.

sumber utama dalam mengungkap makna-makna sastra sufistik. Data sekunder berupa referensi lain yang mendukung pemahaman terhadap konteks sufistik dalam beberapa skripsi, jurnal ilmiah, dan buku-buku yang membahas tentang puisi Abdul Hadi W.M.

c. Data Sekunder

Data ini digunakan untuk memperkuat analisis dan memperluas sudut pandang terhadap objek yang diteliti.

H. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk jenis *library research* (penelitian kepustakaan), yang bertumpu pada data-data tertulis dari berbagai sumber literatur, baik sumber primer maupun sekunder. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dan berbentuk teks, khususnya karya sastra berupa puisi yang ditulis oleh Abdul Hadi W.M., yang mengandung nilai-nilai sufistik.

Langkah awal pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan buku-buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen lain yang relevan. Fokus utama diarahkan pada antologi puisi karya Abdul Hadi W.M. Selanjutnya, data yang diperoleh dari bacaan tersebut akan diseleksi dan disusun secara sistematis melalui proses penyuntingan, pengelompokan, dan klasifikasi sesuai tema sufistik yang ditemukan. Proses ini dilakukan untuk menyaring dan mengorganisasi informasi agar dapat dianalisis secara mendalam. Tujuan utama dari teknik

ini adalah untuk menyatukan data-data yang memiliki keterkaitan dengan tema sufisme dalam puisi, sehingga dapat mengungkap bagaimana gagasan tasawuf dimaknai dan diekspresikan oleh Abdul Hadi W.M. melalui bahasa sastra modern.

I. Teknik Analisis Data

Dalam proses analisis data, peneliti akan melakukan serangkaian tahapan sistematis untuk mengklasifikasikan, menginterpretasikan, dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan dari puisi-puisi karya Abdul Hadi W.M. Adapun tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemilahan Data (*Reduksi Data*)

Pada tahap ini, peneliti membaca secara mendalam kumpulan puisi Abdul Hadi W.M., khususnya dalam antologi *Meditasi* dan karya-karya lainnya yang relevan. Dari hasil pembacaan tersebut, peneliti mengidentifikasi puisi-puisi yang mengandung unsur tasawuf, terutama konsep zuhud. Pemilahan dilakukan dengan mempertimbangkan kesamaan tema, simbol sufistik, dan ekspresi spiritual yang terkandung dalam puisi. Puisi-puisi yang tidak mengandung unsur sufisme secara eksplisit atau implisit tidak dimasukkan dalam analisis lebih lanjut.

2. Interpretasi Data

Setelah data dipilah, peneliti melakukan interpretasi terhadap makna-makna yang terkandung dalam puisi terpilih. Analisis ini tidak hanya menekankan pada struktur bahasa dan estetika sastra, tetapi juga menyoroti makna spiritual yang terkandung di dalamnya. Pendekatan yang digunakan

adalah pendekatan hermeneutik, yaitu memahami teks sastra sebagai ekspresi pengalaman batin penulis yang berkaitan dengan nilai-nilai sufistik.

Di samping itu, analisis juga mempertimbangkan konteks historis dan kultural sastra modern Indonesia, terutama dalam perkembangan pemikiran keislaman dan spiritualitas pascamodern. Hal ini dilakukan agar pemaknaan puisi tidak lepas dari dinamika sosial, budaya, dan religius yang menjadi latar belakang penciptaannya.

J. Pendekatan Penelitian

Dalam prosesnya, peneliti menggunakan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer, yaitu pendekatan penafsiran yang berusaha memahami makna teks berdasarkan dialog antara teks dengan pembacanya, serta memperhatikan konteks budaya dan pemahaman spiritual dari penulis teks tersebut.⁷ Gadamer memandang bahwa pemahaman terhadap suatu teks tidak hanya bersifat objektif, melainkan melibatkan pengalaman, latar belakang budaya, dan horizon pemahaman pembaca yang terus berkembang.

Melalui pendekatan ini, penafsiran terhadap puisi meditasi karya Abdul Hadi W.M. tidak hanya didasarkan pada struktur teks dan simbol sufistik yang terkandung di dalamnya, tetapi juga memperhatikan konteks spiritual, historis, dan budaya di mana puisi itu ditulis dan dibaca.

⁷ Raihan, *Metodologi Penelitian* (Universitas Islam Jakarta, 2017), 30.

Hermeneutika Gadamer memungkinkan pembaca untuk berdialog dengan teks, sehingga makna yang dihasilkan bersifat dinamis dan terus mengalami *penggabungan horizon* antara maksud pengarang dan kondisi pembaca masa kini.

Dengan demikian, pendekatan hermeneutika ini sangat relevan digunakan untuk menelusuri nilai-nilai sufistik dalam puisi Abdul Hadi W.M. serta bagaimana puisi-puisi tersebut menjadi cermin dari kegelisahan spiritual manusia modern. Pendekatan ini juga membantu menyingkap dimensi batin dari teks secara lebih mendalam dan kontekstual, sejalan dengan ruh dari kajian tasawuf itu sendiri.

K. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat disajikan secara sistematis dan mudah dipahami, penulisan skripsi akan diuraikan dalam bab-bab sebagai berikut: **Bab I Pendahuluan**, memaparkan latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode, serta sistematika pembahasan penulisan. **Bab II Landasan Teori**, membahas teori sastra modern, sastra modern Indonesia, sastra sufistik di Indonesia, serta hermeneutika Hans-Georg Gadamer sebagai pisau analisis. **Bab III Biografi dan Karya Abdul Hadi W.M.**, menguraikan riwayat hidup, karya-karya penting, serta posisi penyair dalam konstelasi sastra Indonesia modern dan sufistik. **Bab IV Tinjauan Hermeneutika Puisi Meditasi**, merupakan inti penelitian yang mengaplikasikan teori hermeneutika

Gadamer untuk menganalisis nilai, simbol, dan makna sufistik dalam puisi Meditasi, serta relevansinya dengan kegelisahan spiritual masyarakat modern. **Bab V Penutup**, berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan dan saran sebagai rekomendasi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.



PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL FITHRAH

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Teori sastra modern

Teori berasal dari kata *theoria* dalam bahasa Latin. Secara etimologis, istilah ini berarti kontemplasi atau perenungan terhadap kosmos dan realitas. Dalam konteks keilmuan yang lebih luas, teori dipahami sebagai seperangkat pemahaman, konsep, dan proposisi yang saling berkaitan serta telah melalui proses pengujian kebenaran.⁸ Pada dasarnya, teori sering dipertentangkan dengan praktik. Namun, setelah suatu pengetahuan berhasil dirumuskan secara ilmiah ke dalam konsep-konsep yang dapat diuji kebenarannya, maka teori tersebut harus diimplementasikan dalam praktik. Dengan demikian, teori memungkinkan berbagai cabang ilmu pengetahuan untuk dipahami secara lebih mendalam, terperinci, dan komprehensif.⁹

Teori sastra merupakan salah satu cabang ilmu sastra yang berfokus pada kajian prinsip-prinsip, hukum, kategori, dan kriteria yang membedakan karya sastra dari bentuk tulisan lain yang bukan sastra. Secara umum, teori dipahami sebagai suatu sistem pengetahuan ilmiah yang tersusun secara sistematis, yang mengatur hubungan antara berbagai gejala yang diamati. Di dalamnya terdapat konsep-konsep atau penjelasan mengenai hukum-hukum umum yang berlaku pada suatu objek kajian ilmu pengetahuan dari perspektif

⁸ Masnuatul Hawa, *Teori Sastra* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 2.

⁹ Aldi Firdaus, Fajar Subagja, "Menelaah Perkembangan Teori Sastra Indonesia", Dalam *Konsensus Volume*. (Vol. 1 Nomor. 5 Tahun 2024), 218.

tertentu. Sebuah teori dapat diturunkan secara logis (*deduktif*) serta dapat diuji kebenarannya (*diverifikasi*) maupun di bantah kebenarannya melalui pengamatan terhadap objek atau fenomena yang menjadi sasaran kajian.

Sastra klasik adalah karya sastra yang berkembang pada masa lampau, umumnya sebelum kekuasaan kolonial Belanda berakhir atau sebelum paruh kedua abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Karya-karya ini lahir dari tradisi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga sering kali tidak diketahui siapa penulisnya (anonim). Sastra klasik juga dikenal dengan bentuknya yang khas, seperti hikayat, syair, pantun, tambo, dan cerita rakyat. Contohnya adalah *Hikayat Hang Tuah*, *Syair Abdul Muluk*, serta legenda-legenda seperti *Malin Kundang* dan *Si Pahit Lidah*. Ciri utama sastra klasik adalah penggunaan bahasa Melayu lama yang penuh ungkapan, aturan baku dalam penulisan (misal, pantun harus empat baris dengan sajak a-b-a-b), serta tema-tema yang berkisar pada pendidikan moral, adat, kepercayaan, dan kehidupan istana. Cerita-ceritanya sering kali bersifat istana seperti menceritakan kehidupan raja, putri, atau pahlawan istana dan sarat dengan unsur magis, keajaiban, serta hikmah atau petuah bijak untuk pembaca.

Melalui sastra klasik, kita bisa melihat bagaimana masyarakat masa lalu memahami diri, lingkungan, dan Tuhan. Bahasa yang digunakan memang kadang terasa kuno, penuh perumpamaan, dan belum mengarah pada realisme seperti layaknya karya masa kini. Penyebarannya pada awalnya melalui lisan baru kemudian dibukukan, sehingga satu cerita bisa memiliki banyak versi, tergantung siapa yang menuturkannya dan di mana cerita itu hidup. Sastra

klasik lebih menekankan pada nilai universal, menghibur, dan mendidik, daripada sekadar memamerkan kecerdasan pengarang dalam bercerita.

Seiring perkembangan zaman, masuknya pengaruh Barat, dan tumbuhnya semangat kebangsaan, lahirlah sastra modern. Sastra modern Indonesia mulai muncul sekitar awal abad ke-20, dengan tonggak sejarah penting pada terbentuknya Balai Pustaka, badan penerbit pemerintah kolonial yang memfasilitasi lahirnya novel, puisi, dan cerpen berbahasa Melayu yang lebih modern. Penulis-penulis seperti Marah Rusli (*Siti Nurbaya*), Sutan Takdir Alisjahbana, dan Chairil Anwar mulai memutus rantai tradisi lisan dan menciptakan karya-karya yang lebih personal, realistis, dan kritis terhadap kondisi sosial masyarakat.¹⁰ Bahasa yang digunakan lebih dekat dengan percakapan sehari-hari, tidak lagi terikat pada aturan baku klasik, dan terbuka pada eksperimentasi bentuk maupun makna.

Jika sastra klasik banyak menonjolkan tokoh-tokoh yang sempurna, nasib yang ditentukan takdir, dan pesan moral yang sifatnya universal, sastra modern lebih berani mengangkat tokoh-tokoh yang rumit, kehidupan nyata, serta masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, cinta, dan pergolakan batin individu.¹¹ Temanya jauh lebih beragam, mulai dari kehidupan kota, kritik kepada pemerintah, hingga pencarian jati diri. Bentuknya pun lebih bebas seperti puisi tidak lagi harus berpola pantun atau

¹⁰ Rosida Erowati, Ahmad Bahtiar, *Sejarah Sastra Indonesia*, (Uin Syarif Hidayatullah Jakarta: 2011), 15.

¹⁰ Rismawati, *Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia*, (Banda Aceh, 2017), 81.

¹¹ Rosida Erowati, Ahmad Bahtiar, *Sejarah Sastra Indonesia*, (Uin Syarif Hidayatullah Jakarta: 2011), 15.

syair, novel dan cerpen boleh mengambil sudut pandang apa pun, dan drama bisa menggambarkan pergulatan manusia modern dengan segala kerumitannya. Selain itu, sastra modern juga bisa sangat personal setiap penulis memiliki gaya sendiri, tidak lagi mewakili suara kolektif seperti pada sastra klasik.

Perbedaan mendasar antara sastra klasik dan modern juga terletak pada penyebarannya. Jika dulu karya sastra dibacakan atau dikisahkan langsung, kini karya sastra modern tersebar melalui buku, majalah, koran, hingga platform digital. Ini memudahkan proses apresiasi, kritik, dan dialog antara pembaca dan penulis. Selain itu, sastra modern sangat terbuka terhadap pengaruh luar, baik dari segi tema, gaya, maupun ideologi. Penulis modern tidak lagi hanya berkisah untuk menghibur atau mendidik, tetapi juga untuk menyuarakan kegelisahan, harapan, dan kritik terhadap realitas yang dihadapinya.

Meski berbeda masa, tema, dan cara bercerita, baik sastra klasik maupun modern sama-sama penting sebagai cermin budaya dan pemikiran masyarakat Indonesia. Sastra klasik membuka jendela untuk memandang masa lalu, sementara sastra modern menghadapkan kita pada dinamika masa kini dan tantangan masa depan. Dengan mempelajari keduanya, kita tidak hanya mengenal sejarah, tetapi juga memahami perkembangan serta kekayaan sastra Indonesia yang terus bertumbuh mengikuti zaman.

Karya sastra bukan hanya sekadar untaian kata indah, melainkan juga merupakan cerminan cara berpikir, sudut pandang, dan nilai budaya masyarakat pada masanya. Dalam perkembangannya, dikenal berbagai siti sastra yang masing-masing memiliki ciri khas dan pengaruh tersendiri. Lahirnya sebuah aliran sastra sangat dipengaruhi oleh sejarah, perubahan sosial, dan perkembangan budaya. Sastra sendiri terus berkembang, mulai dari tradisi lisan, tulisan cetak, hingga era digital yang menekankan inovasi bahasa dan narasi. Aliran sastra dapat dimaknai sebagai “mazhab” yang membentuk gaya, tema, dan sudut pandang sebuah karya.

Di antara aliran sastra yang dikenal, ada pula aliran sufistik yaitu karya sastra yang mendapat pengaruh kuat dari tradisi tasawuf atau keagamaan yang bersifat batiniah dan spiritual. Sastra sufistik biasanya menampilkan nilai-nilai tasawuf, pengalaman religius, serta kerinduan mendalam terhadap Tuhan. Karya-karya ini memuat simbol, lambang, dan metafora yang kaya, serta menekankan hubungan manusia dengan Tuhan dan upaya mengenal hakikat kehidupan secara lebih dalam. Tema yang kerap muncul dalam sastra sufistik meliputi kefanaan hidup, kematian, cinta ketuhanan, dan kemanunggalan dengan Tuhan. Pengarang sering mengungkapkan kerinduan spiritual, pencarian makna hidup, serta upaya mendekatkan diri pada Tuhan melalui bahasa yang indah dan penuh perenungan. Di Indonesia, gejala sastra sufistik cukup menonjol pada dekade 1970–1980-an, dipelopori antara lain oleh Danarto dan Abdul Hadi WM, yang banyak terinspirasi dari karya para sufi besar dunia seperti Jalaluddin Rumi, Ibn Arabi, dan Hamzah Fansuri.

Selain itu, beberapa aliran sastra lain yang umum dikenal:

a. Romantisme

Romantisme merupakan aliran sastra modern yang lahir sebagai reaksi terhadap dominasi rasionalisme dan industrialisasi. Aliran ini lebih menekankan pada imajinasi, keindahan, kebebasan pribadi, serta perasaan yang mendalam. Dalam karya-karya romantik, tokoh-tokohnya sering digambarkan sebagai individu yang idealis, sensitif, dan sering berkonflik dengan norma sosial yang membatasi kebebasan mereka. Alam sering kali dijadikan latar dan simbol spiritualitas serta pelarian dari dunia yang menekan. Contoh: *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* karya Buya Hamka.

b. Realisme

Realisme merupakan salah satu aliran dalam sastra modern yang menekankan pada penggambaran kehidupan sehari-hari secara objektif, tanpa adanya unsur idealisasi atau romantisasi. Aliran ini bertujuan merepresentasikan kenyataan sosial sebagaimana adanya, termasuk problematika kehidupan masyarakat seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan konflik kelas. Dalam pendekatannya, realisme lebih menyoroti tokoh-tokoh dari kalangan rakyat biasa yang menghadapi persoalan nyata dalam struktur sosial yang kompleks. Tokoh-tokoh realisme dunia yang terkenal antara lain adalah Gustave Flaubert dengan novelnya *Madame Bovary*, serta Anton Chekhov

melalui drama dan cerita pendeknya. Di Indonesia, jejak realisme dapat ditemukan dalam karya *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli, yang mengangkat kritik terhadap budaya feodal dan tradisi perjodohan yang menindas kebebasan individu.

c. Naturalisme

Sebagai salah satu aliran dalam sastra, berfokus pada penggambaran sisi suram serta pahit dari kehidupan, di mana penderitaan manusia seringkali menjadi pusat cerita tanpa dihalangi oleh kepura-puraan ataupun romansa. Aliran ini kerap menyoroti konflik batin, kesepian, kebobrokan moral, dan ketimpangan sosial dengan penuh kesan getir, sesuai dengan prinsip bahwa nasib manusia banyak ditentukan oleh faktor lingkungan, keturunan, dan keadaan yang sukar dihindari. Contohnya dapat ditemukan dalam novel *Burung-burung Manyar* karya y.b. mangunwijaya

d. Ekspresionisme

Ekspresionisme merupakan aliran dalam sastra modern yang menekankan pada pergolakan batin dan ekspresi perasaan yang sangat subjektif dari pengarang maupun tokoh dalam karya sastra. Aliran ini lahir sebagai reaksi terhadap realisme yang cenderung objektif, dengan tujuan menyampaikan pengalaman batin yang intens, seperti kegelisahan, ketakutan, kerinduan, dan kemarahan. Dalam karya ekspresionis, bentuk dan bahasa sering kali disesuaikan dengan

kondisi emosional tokohnya, sehingga menghasilkan gaya penulisan yang simbolik, metaforis, bahkan kadang-kadang terkesan melampaui logika realitas. Fokus utamanya adalah menggambarkan dunia dari dalam diri tokoh, bukan dari luar. Salah satu contoh ekspresionisme dalam sastra Indonesia adalah puisi *Aku* karya Chairil Anwar. Puisi tersebut menggambarkan semangat pemberontakan, pencarian jati diri, dan pernyataan eksistensial tokoh yang merasa terasing dari masyarakat. Dengan gaya bahasa yang tajam dan padat, Chairil Anwar berhasil menunjukkan bagaimana sastra ekspresionis mampu menyalurkan suara batin yang penuh gejolak di tengah dunia yang tidak pasti.

e. Suralisme:

Aliran dalam sastra yang menampilkan dunia imajinasi, mimpi, dan alam bawah sadar yang melampaui batas realitas sehari-hari. Aliran ini menolak keterikatan pada logika dan rasionalitas konvensional, serta memberikan kebebasan penuh bagi imajinasi untuk menciptakan suasana yang aneh, absurd, atau bahkan tidak masuk akal. Karya-karya surealis sering kali menggabungkan objek-objek nyata dalam konteks yang mustahil terjadi di dunia nyata, menciptakan efek kejutan, teka-teki, dan makna simbolis yang mendalam. Dalam proses penciptaannya, surealisme memanfaatkan teknik-teknik seperti otomatisme psikis, yaitu menulis atau mencipta tanpa kontrol logika sadar, sehingga unsur mimpi dan fantasi dapat

muncul secara spontan dan bebas. Tujuannya adalah mengeksplorasi realitas yang lebih dalam yang tersembunyi di balik kesadaran serta membangkitkan emosi, refleksi, dan perenungan pada pembaca. Contoh: novel karya Iwan Simatupang.

B. Sastra Modern Indonesia

Sastra memiliki peran sebagai hiburan. Namun, hiburan yang disuguhkan oleh karya sastra berbeda dengan hiburan modern yang dikemas dalam bisnis pertunjukan atau teknologi seperti sulap, sihir, musik, maupun akrobat. Sastra menawarkan beragam bentuk hiburan, yang maknanya sangat bergantung pada kepekaan dan intuisi pembaca. Pembaca yang intuitif mampu menemukan nilai-nilai menghibur dalam karya sastra. Selain memberikan hiburan, sastra juga memberikan manfaat lain bagi pembacanya. Oleh sebab itu, sastra dikatakan memiliki makna ganda.¹²

Sastra tidak hanya menghibur dengan menampilkan keindahan, tetapi juga menyajikan pemahaman lebih dalam tentang makna hidup, seperti persoalan kematian dan penderitaan. Melalui sastra, pembaca dapat larut ke dalam dunia imajinasinya sendiri berdasarkan karya yang dibaca. Sastra bisa menampilkan keindahan, sekaligus menggambarkan kondisi yang sebaliknya. Seiring waktu, fungsi sastra pun ikut berubah menyesuaikan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang menggunakannya. Pada masyarakat tradisional, sastra lisan memiliki peran sosial yang nyata, misalnya sebagai

¹² Surastina, *Pengantar Teori Sastra* (Yogyakarta: Elmatara, 2018). 45

bagian dari ritual, seperti berbalas pantun dalam prosesi pernikahan, atau dijadikan mantra untuk menolak hujan dan bahaya.

Fungsi sastra mengalami perubahan dari waktu ke waktu, meskipun sastra selalu menempati posisi khusus di tengah masyarakat. Karena itulah, sastra dianggap sebagai cerminan peran yang sangat penting atau bahkan memiliki dampak besar dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, sastra yang berkembang pada masa-masa awal kemunculannya, masa sebelum kemerdekaan, maupun setelah kemerdekaan, tidaklah sama. Setiap periode memiliki fungsi dan peranan sastra yang berbeda-beda sesuai dengan zamannya.

Sastra secara umum dibagi menjadi dua jenis, yaitu sastra klasik (lama) dan sastra modern (baru). Suatu karya sastra dianggap sebagai sastra modern jika lahir pada abad ke-20 atau yang sering disebut sebagai angkatan 20. Pandangan ini dikemukakan oleh beberapa ahli sastra yang menjadikan novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar sebagai patokan lahirnya Sastra Indonesia Modern. Alasannya, novel ini adalah karya pertama yang diterbitkan menggunakan bahasa Indonesia dan diterbitkan di Indonesia, meskipun isi novelnya tidak secara langsung bertema nasionalisme.¹³

Sastra modern bukan hanya ditandai oleh waktu kemunculannya yang berada pada abad ke-20, tetapi juga memiliki ciri khas yang membedakannya dari sastra klasik. Salah satu ciri pentingnya adalah kebebasan dalam

¹³ Abdul Hadi W.M., *Sastra Indonesia modern* <https://www.indonesiana.id/read/155719/sastra-indonesia-modern> diaksesn 25 juli 2025

berekspresi. Para penulis sastra modern lebih berani menyuarakan ide-ide baru yang sebelumnya jarang disentuh, seperti persoalan sosial, kritik terhadap ketidakadilan, masalah kemanusiaan, dan konflik batin individu. Selain itu, bentuk dan gaya bahasa dalam sastra modern juga lebih bervariasi. Penulis tidak lagi terikat pada aturan-aturan tradisional yang kaku, sehingga mereka bebas bereksperimen dengan berbagai teknik penulisan. Hal ini membuat karya-karya sastra modern terasa lebih dinamis dan segar.¹⁴

Dari segi bentuk, sastra modern Indonesia juga mengalami banyak perkembangan dan inovasi. Bentuk-bentuk tradisional seperti pantun dan syair mulai ditinggalkan, digantikan oleh puisi bebas, cerpen, novel, drama, esai, dan berbagai eksperimen gaya baru yang lebih bebas. Penulis sastra modern kerap menggunakan teknik penulisan yang tidak biasa, seperti alur cerita yang tidak urut (*non-linear*), narasi yang subjektif, atau menggabungkan berbagai genre dalam satu karya. Inovasi-inovasi ini membuat sastra modern Indonesia semakin kaya, dinamis, dan menarik untuk dipelajari.

Sastra modern Indonesia juga menonjolkan ekspresi dan sudut pandang individu penulis. Karya-karya ini biasanya mencerminkan pemikiran, pengalaman, dan visi pribadi penulis, sehingga setiap karya memiliki karakteristik yang khas. Selain itu, penulis modern cenderung bebas berekspresi tanpa terlalu terikat pada tradisi, norma, atau aturan baku. Kebebasan berekspresi ini mendorong lahirnya berbagai karya yang unik

¹⁴ <https://kumparan.com/kabar-harian/pengertian-karya-sastra-lama-dan-modern-serta-contohnya-22TX7tyZsJh> diakses 23 juli 2025

dan inovatif, yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memicu pemikiran dan perdebatan di masyarakat.

Konteks sosial-politik dan budaya sangat memengaruhi perkembangan sastra modern Indonesia. Perubahan masyarakat, kemajuan teknologi, serta perkembangan politik nasional dan internasional turut membentuk tema, gaya, dan perspektif dalam karya sastra modern. Tidak jarang, sastra modern Indonesia menjadi bagian dari perubahan sosial itu sendiri, misalnya dengan menyuarakan aspirasi kaum muda, mendukung perjuangan nasional, atau menyoroti dampak globalisasi pada budaya dan identitas bangsa.

C. Sastra sufistik di Indonesia

Sastra sufistik di Indonesia adalah karya sastra yang mengangkat nilai-nilai spiritual, pengalaman batin, serta perenungan mendalam tentang makna kehidupan berdasarkan ajaran tasawuf dalam Islam. Karya-karya ini hadir sebagai hasil percampuran antara tradisi sastra setempat dengan pemikiran sufi, baik yang berasal dari Nusantara maupun dari belahan dunia lain. Dengan begitu, sastra sufistik dapat dikatakan sebagai bentuk dialog antara budaya lokal dan khazanah Islam global, yang sama-sama mencari kebermanaan hidup dari sudut pandang spiritual. Dalam perkembangan sejarahnya, sastra sufistik di Indonesia dipelopori oleh sejumlah sastrawan besar, seperti Hamzah Fansuri melalui syair-syairnya yang kental dengan nilai tasawuf, Amir Hamzah yang menulis puisi penuh nuansa religius, hingga Danarto dan Abdul Hadi WM yang membawa tradisi ini ke era modern. Mereka tidak hanya menjaga warisan lama, tetapi juga meneruskan dan memperbarui wacana sufistik sesuai dengan

dinamika zaman yang mereka alami. Dengan kata lain, sastra sufistik tidak pernah statis terus berkembang dan beradaptasi, mencoba menjawab tantangan yang muncul di setiap zaman.

Dari sisi gaya bahasa, sastra sufistik dikenal dengan penggunaan simbol, metafora, dan bahasa puitis yang kaya makna. Tema-tema utama yang sering diangkat antara lain kesementaraan hidup, kehadiran Tuhan dalam kehidupan manusia, cinta sejati kepada Sang Khalik, serta perjalanan batin menuju persatuan dengan Ilahi. Unsur-unsur ini membuat karya sastra sufistik sarat akan pesan spiritual, mendorong pembaca untuk tidak hanya menikmati keindahan bahasa, tetapi juga merenungi makna tersirat di balik setiap baris kata.

Sepanjang sejarah, sastra sufistik di Indonesia mengalami perkembangan pesat, terutama sejak tahun 1970-an. Pada masa itu, masyarakat Indonesia mulai merasakan perubahan sosial dan budaya yang sangat cepat, yang kemudian memunculkan kebutuhan akan refleksi dan pencarian makna hidup yang lebih dalam. Sastra sufistik pun hadir sebagai medium yang membantu masyarakat untuk memahami kehidupan dengan sudut pandang spiritual, menawarkan pencerahan batin di tengah realitas modern yang kerap penuh dengan tantangan. Dalam konteks sastra Indonesia modern, karya-karya sufistik memberi warna tersendiri. Karya-karya ini tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi juga menjadi media refleksi, kritik, dan sumber pencerahan. Melalui sastra sufistik, masyarakat Indonesia modern dapat menemukan

alternatif cara pandang dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, baik yang bersifat individual maupun kolektif. Dengan demikian, sastra sufistik tetap relevan sebagai penawar kegelisahan jiwa dan pemandu dalam mencari hakikat kehidupan di tengah derasny arus zaman.

Sastra sufistik adalah jenis karya sastra yang banyak dipengaruhi oleh ajaran tasawuf (sufisme) dalam Islam. Karya sastra ini tidak hanya menonjolkan keindahan bahasa, tetapi juga memuat pesan-pesan spiritual, pencarian makna hidup, dan rasa rindu yang mendalam kepada Tuhan. Dalam penyampaianya, sastra sufistik sering menggunakan simbol, metafora, dan gambaran-gambaran yang penuh makna. Tema yang diangkat biasanya berhubungan dengan pengalaman religius yang melampaui kehidupan sehari-hari.

Dalam khazanah sastra sufistik Indonesia, beberapa nama besar patut disebutkan, mulai dari Hamzah Fansuri yang menulis syair-syair bercorak tasawuf pada abad ke-16–17 hingga Amir Hamzah yang dikenal melalui puisi religiusnya pada masa Pujangga Baru.¹⁵ Namun, sosok yang paling menonjol dalam perkembangan sastra sufistik kontemporer adalah Abdul Hadi WM. beliau tidak hanya dikenal sebagai penyair, tetapi juga sebagai pemikir dan peneliti yang gigih menyebarkan wacana sastra sufistik melalui esai-esainya dan melalui karya sastra yang mengusung nilai-nilai transendensi, cinta ilahi, serta pencarian makna hidup secara spiritual. Abdul Hadi WM memiliki

¹⁵ Abdul Hadi W.M., *Hamzah Fansuri Penyair Aceh*, (Lotkala), 14.

pengaruh besar dalam menghidupkan kembali tradisi sufisme dalam sastra Indonesia modern, dengan menjadi pelopor gerakan sastra sufistik sejak dasawarsa 1970-an, tepatnya ketika masyarakat Indonesia mulai merasakan dampak modernitas yang membuat sebagian orang mencari pemaknaan hidup yang lebih mendalam.

Menurut Abdul Hadi WM, sastra sufistik juga bisa disebut sebagai sastra transendental. Hal ini karena karya-karya tersebut menyajikan pengalaman-pengalaman spiritual yang sulit dijelaskan dengan logika biasa, seperti perasaan ekstase, kerinduan rohani, hingga penyatuan mistis dengan Tuhan.¹⁶ Puisi *Meditasi* karya Abdul Hadi WM sebagai salah satu contoh karya sastra sufistik Indonesia modern. Dalam puisi ini, Abdul Hadi menampilkan pencarian spiritual yang mendalam, ekspresi cinta ilahi, serta refleksi batin tentang kehidupan dan makna eksistensi manusia. Ciri khas puisi sufistik Abdul Hadi WM, seperti yang ditemukan dalam puisi *Meditasi*, adalah penggabungan antara unsur filosofis, religius, dan estetis yang kuat. Puisi-puisinya kerap mengangkat tema persatuan dengan Tuhan, perjalanan ruhani, dan perenungan atas “diri” (eksistensi) manusia di hadapan Yang Mahakuasa.

¹⁶ Abdul Hadi W.M., *Tasawuf Yang Tertindas: Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*. (Penerbit Paramadina: Jakarta 2002). 56

BAB III

BIOGRAFI ABDUL HADI W.M.

A. Biografi Abdul Hadi W.M.

Abdul Hadi W.M. lahir dengan nama Abdul Hadi Wijaya, namun pada masa dewasanya ia mengganti nama belakang Wijaya menjadi Wiji, sebuah perubahan yang mencerminkan pencarian jati diri serta kemungkinan penegasan identitas budaya dan spiritualnya. Ia dilahirkan di Sumenep, Madura 24 juni 1946, dari keluarga peranakan Tionghoa yang telah menetap dan berbaur dengan tradisi Islam lokal di daerah tersebut. Dari sisi genealogis, Abdul Hadi berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang multikultural, sebuah perpaduan antara etnis Tionghoa, tradisi Jawa keraton, dan kehidupan pesantren khas Madura.¹⁷

Ayahnya, K. Abu Muthar, adalah seorang saudagar sekaligus pengajar bahasa Jerman, yang menunjukkan adanya latar belakang intelektual dan keterbukaan terhadap budaya Barat. Sedangkan ibunya, RA Sumartiyah atau dikenal pula dengan nama Martiyah, merupakan seorang wanita bangsawan keturunan Mangkunegaran, salah satu dinasti keraton penting di Surakarta, Jawa Tengah. Pasangan ini dikaruniai sepuluh orang anak, namun hanya empat yang bertahan hidup. Abdul Hadi adalah anak ketiga, tetapi karena kedua kakaknya dan empat adik lainnya wafat pada usia dini, ia kemudian menjadi anak sulung dari empat bersaudara yang semuanya laki-laki. Peristiwa

¹⁷ <https://dapobas.kemdikbud.go.id/home?show=isidata&id=32> diakses 28 juni 2025

kehilangan saudara-saudara kandung di usia muda tersebut boleh jadi membentuk sisi kontemplatif dalam kepribadian Abdul Hadi, yang kemudian tercermin dalam karya-karya puisinya yang banyak memuat refleksi eksistensial dan spiritual.¹⁸

Sejak masa kanak-kanak, Abdul Hadi sudah menunjukkan minat yang mendalam terhadap dunia pemikiran dan sastra. Ia gemar membaca karya-karya filsuf dan pemikir besar dunia, bahkan sejak usia dini sudah akrab dengan pemikiran Plato dan Sokrates dari dunia Barat, serta tokoh-tokoh Islam seperti Imam Al-Ghazali. Ia juga tertarik pada pemikiran Rabindranath Tagore, sastrawan spiritualis asal India, serta Muhammad Iqbal, filsuf dan penyair Muslim dari Pakistan.¹⁹ Kecintaan terhadap puisi mulai tumbuh dalam dirinya sejak usia belia dan semakin menguat seiring perkenalannya dengan karya-karya penyair besar Indonesia, seperti Amir Hamzah dan Chairil Anwar, dua figur penting dalam tradisi puisi modern Indonesia yang memiliki kedalaman spiritual dan kekuatan bahasa.

Abdul Hadi memulai pendidikan dasarnya hingga jenjang sekolah menengah pertama (SMP) di kampung halamannya, Sumenep. Setelah menyelesaikan SMP, ia merantau ke Surabaya untuk melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas (SMA). Usai lulus SMA, ia melanjutkan studi ke Universitas Gadjah Mada dengan memilih jurusan Filologi. Ia berhasil

¹⁸ Sayidatu Ummah, *"Konsep Tasawuf Akhlaki Dalam Kumpulan Puisi Meditasi Karya Abdul Hadi W.M. Seta Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Di Sekolah."* 20.

¹⁹ Abdul Hadi W.M., *Semesta Maulana Rumi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 274.

menyelesaikan pendidikan sarjananya hanya dalam waktu dua tahun, yaitu dari 1965 hingga 1967, sehingga meraih gelar sarjana muda. Setelah menamatkan studi di Fakultas Sastra dan Kebudayaan, ia melanjutkan pendidikannya di Fakultas Filsafat universitas yang sama dan meraih gelar doktoral pada periode 1968–1971. Tak berhenti di situ, Abdul Hadi kemudian pindah ke Bandung untuk kembali menimba ilmu. Di sana, ia melanjutkan kuliah di Universitas Padjadjaran, Fakultas Sastra, dengan fokus pada Jurusan Antropologi Budaya, yang dijalannya dari tahun 1971 hingga 1973. Pada tahun 1973 hingga 1974, Abdul Hadi W.M. menetap selama satu tahun di Iowa, Amerika Serikat, guna mengikuti program bergengsi International Writing Program (IWP) yang diselenggarakan oleh University of Iowa, Iowa City. Program ini merupakan salah satu ajang penting bagi para penulis dari seluruh dunia untuk saling berbagi pengalaman kreatif dan memperdalam wawasan kesusastraan internasional. Pengalaman ini tidak hanya memperluas cakrawala intelektual dan estetik Abdul Hadi, tetapi juga mempertemukannya dengan berbagai pemikiran sastra global yang memperkaya perspektifnya sebagai sastrawan dan intelektual.²⁰

Setelah menyelesaikan program tersebut, ia melanjutkan perjalanannya ke Eropa dan menetap selama beberapa tahun di Hamburg, Jerman. Di kota ini, Abdul Hadi mendalami studi sastra dan filsafat secara lebih intensif. Lingkungan akademik dan budaya di Jerman memberinya akses terhadap khazanah pemikiran filsafat Barat klasik dan modern, yang kemudian

²⁰ <https://dapobas.kemdikbud.go.id/home?show=isidata&id=1357> diakses 28 juni 2025

memengaruhi cara pandanginya dalam mengkaji karya sastra dan spiritualitas, khususnya dalam ranah tasawuf.

Perjalanan akademiknya kemudian membawanya ke Malaysia, tempat di mana ia menyelesaikan studi lanjutan di Universiti Sains Malaysia (USM), Penang. Di universitas tersebut, Abdul Hadi memperoleh dua gelar penting: Magister Seni (M.A.) pada tahun 1992 dan gelar doktoral (Ph.D.) pada tahun 1997. Kedua gelar ini diperolehnya dari Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan, USM.²¹ Disertasinya yang berjudul *Estetika Sastra Sufistik: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Shaykh Hamzah Fansuri* menunjukkan keseriusannya dalam mengkaji perpaduan antara sastra, tasawuf, dan pendekatan hermeneutik. Karya ini menjadi salah satu kontribusi akademik penting dalam kajian sastra sufistik di dunia Melayu. Selain mendalami sastra Indonesia modern dan pemikiran filsafat Barat, Abdul Hadi juga menunjukkan minat yang besar terhadap kebudayaan dan kesusastraan Timur, khususnya yang berkembang dalam tradisi Islam. Perpaduan antara tiga ranah yakni sastra, filsafat, dan tasawuf, mewarnai karya-karya ilmiah dan kreatifnya, menjadikan dirinya sosok yang unik di antara para pemikir dan budayawan Muslim di Nusantara.

Perjalanan karier Abdul Hadi W.M. dimulai sejak akhir dekade 1960-an dan terus berkembang selama beberapa dekade berikutnya. Antara tahun 1968 hingga 1990, ia aktif terlibat dalam dunia jurnalistik dan kebudayaan,

²¹ Abdul Hadi W.M., *Tuhan Kita Begitu Dekat*, (PT Komo Books: Depok 2012), 3.

yang menjadi fondasi penting dalam pembentukan pemikirannya sebagai intelektual dan sastrawan. Kariernya diawali dengan menjadi redaktur di tabloid Gema “Mahasiswa” yang terbit di Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta, dan kemudian berlanjut sebagai redaktur di media “Mahasiswa Indonesia” yang berbasis di Bandung.²² Dalam perjalanannya, ia juga pernah menjabat sebagai editor mingguan di “Mahasiswa Indonesia”, posisi yang memberinya ruang untuk mengasah kepekaan terhadap isu-isu sosial, budaya, dan politik dalam kalangan generasi muda intelektual saat itu.²³

Tak hanya berkecimpung di media mahasiswa, Abdul Hadi juga terlibat dalam dunia penerbitan profesional. Ia sempat menjadi bagian dari redaksi Majalah “Dagang dan Industri” KADIN Indonesia tahun 1979-1981, yang memperkenalkannya pada dunia bisnis dan ekonomi dari sudut pandang budaya. Selain itu, ia juga pernah dipercaya sebagai Staf Ahli di Bagian Pernaskahan di Perusahaan Negara Balai Pustaka, lembaga penerbitan nasional tertua di Indonesia. Pengalaman ini semakin memperkuat posisinya dalam dunia kesusastraan Indonesia. Di samping itu, ia juga pernah menjabat sebagai Ketua Dewan Kesenian Jakarta, sebuah lembaga bergengsi yang menaungi dan mengembangkan kegiatan seni dan budaya di ibu kota.

Antara tahun 1979 hingga 1990, Abdul Hadi secara konsisten mengasuh rubrik kebudayaan yang diberi nama “Dialog” di Harian *Berita*

²² Abdul Hadi W.M, *Masnawi Senandung Cinta Abadi* (Yogyakarta:Ircisod, 2017), 326.

²³ Ibid., 326

Buana.²⁴ Rubrik ini menjadi wadah baginya untuk mengangkat berbagai persoalan budaya, kesusastraan, dan filsafat, sekaligus memperkenalkan pemikiran-pemikiran bernas dari tokoh-tokoh lokal maupun internasional kepada publik luas. Aktivitasnya dalam dunia tulis-menulis tidak hanya berhenti pada ranah jurnalistik, tetapi juga merambah ke dunia akademik.

Dalam bidang pendidikan, ia turut mengabdikan dirinya sebagai dosen, khususnya dalam bidang penulisan kreatif. Ia mengajar di Fakultas Sastra Universitas Indonesia (UI) dan di Institut Kesenian Jakarta (IKJ), dua institusi yang berperan besar dalam pengembangan dunia sastra dan seni di Indonesia.²⁵ Perannya sebagai pendidik memperlihatkan komitmennya untuk menularkan pengetahuan, pengalaman, dan wawasan estetik kepada generasi muda.

Pada tahun 1991, Abdul Hadi menerima undangan untuk menjadi penulis tamu sekaligus dosen di Universiti Sains Malaysia (USM), Penang.²⁶ Undangan ini menjadi awal dari pengabdianya di dunia akademik Malaysia. Selama enam tahun, dari 1991 hingga 1997, ia menetap di Malaysia dan aktif mengajar serta menulis di lingkungan akademik USM. Masa ini sekaligus menjadi periode penting dalam penyelesaian studi doktoralnya dan memperluas pengaruh pemikirannya di tingkat regional Asia Tenggara.

²⁴ Abdul Hadi W.M., *Semesta Maulana Rumi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 274-275

²⁵ Abdul Hadi W.M., *Cakrawala Budaya Islam: Sastra, Hikmah, Sejarah, dan Estetika*, (Yogyakarta: Ircisod, 2016), 444.

²⁶ Abdul Hadi W.M., *Tuhan Kita Begitu Dekat*, (PT Komo Books: Depok 2012), 3.

Sebagai bentuk dedikasinya terhadap pendidikan, kebudayaan, dan spiritualitas, pada tahun 1990, Abdul Hadi bersama dua rekannya sesama sastrawan asal Madura, yakni Zawawi Imron dan Ahmad Fudholi Zaini, pernah mendirikan sebuah pesantren di kota kelahirannya, Sumenep. Pesantren ini diberi nama Pesantren An-Naba, yang berarti berita agung atau wahyu besar dalam bahasa Arab. Pesantren ini bukanlah pesantren tradisional semata, melainkan menjadi pusat pengembangan seni dan budaya Islami, yang menggabungkan antara ilmu agama, tasawuf dan kesenian. Fasilitasnya mencakup masjid, asrama santri, serta sanggar seni.²⁷

Abdul hadi W.M. mendapatkan banyak penghargaan antara lainnya: hadiah buku terbaik DKJ (1978), anugrag seni pemerintah RI (1979), SEA Write Award (1985), hadiah buku terbaik Yayasan buku utama (2001) dan hadiah mastara (majlis sastra asia Tenggara) di kuala lumpur (2003).²⁸

B. Karya Abdul Hadi

Abdul Hadi W.M. telah menghasilkan banyak karya dalam bentuk buku kumpulan puisi yang memperlihatkan kekayaan imajinasi serta kedalaman spiritualitasnya. Beberapa di antaranya yang cukup dikenal meliputi *Laut Belum Pasang*, *Meditasi Cermin*, *Tergantung pada Angin*, *Anak Laut Angin*, *Madura: Luang Prabang*, *Pembawa Matahari*, dan *Tuhan Kita Begitu Dekat*. Selain itu, ia juga menulis kumpulan puisi berbahasa Inggris berjudul *At Last*

²⁷ https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Abdul_Hadi_W_M diakses 20 Juni 2025

²⁸ Abdul Hadi W.M., *Tuhan Kita Begitu Dekat*, (PT Komo Books: Depok 2012), 3.

We Meet Again, serta masih banyak karya lainnya yang menunjukkan produktivitasnya sebagai penyair.

Tak hanya menulis karya asli, Abdul Hadi juga aktif menerjemahkan sejumlah karya sastra sufi dan sastra dunia. Ia dikenal sebagai penerjemah yang tekun dan mendalam, terutama terhadap karya-karya tokoh sufi besar seperti Muhammad Iqbal, Jalaluddin Rumi, Hafiz, serta para penyair sufi Persia lainnya. Di samping itu, ia juga menerjemahkan karya para penyair modern dari Jepang, menunjukkan minat dan wawasannya yang luas terhadap berbagai tradisi kesusastraan lintas budaya. Kegiatan penerjemahan ini menjadi bagian penting dari kontribusinya dalam memperkaya khazanah sastra Indonesia dan mempertemukan pembaca lokal dengan warisan sastra dunia yang penuh nilai spiritual dan kemanusiaan.²⁹

Abdul hadi juga aktif berkolaborasi dalam karya-karya antologi puisi bersama para penyair ternama lainnya. Salah satu karya kolaboratifnya yang cukup dikenal adalah kumpulan puisi bersama dengan dua tokoh penting dalam dunia perpuisian Indonesia, yakni Darmanto Jatman dan Sutardji Calzoum Bachri. Antologi tersebut berjudul *Arjuna in Meditation*, sebuah kumpulan sajak yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan diterbitkan di Calcutta, India, pada tahun 1976. Karya ini merupakan wujud apresiasi internasional terhadap sastra Indonesia sekaligus menjadi sarana untuk memperkenalkan kekayaan tradisi puitik Nusantara ke ranah global. Melalui antologi tersebut,

²⁹ Ibid. 3.

Abdul Hadi bersama kedua rekannya menampilkan perpaduan antara spiritualitas Timur, perenungan eksistensial, dan kekuatan metafora khas puisi Indonesia modern. Judul *Arjuna in Meditation* sendiri menggambarkan nuansa filosofis dan spiritual yang menjadi benang merah dalam karya-karya Abdul Hadi, yang sering mengangkat tema-tema sufistik, keheningan batin, dan pencarian makna terdalam dalam kehidupan. Kolaborasi ini tidak hanya memperlihatkan kemampuan Abdul Hadi dalam menjalin dialog kreatif dengan sesama penyair, tetapi juga menunjukkan kepandaianya dalam merespons konteks sastra internasional tanpa kehilangan akar budaya dan spiritualitas lokal. Keterlibatannya dalam proyek semacam ini turut menegaskan posisinya sebagai penyair yang mampu melintasi batas-batas geografis dan kultural melalui kekuatan bahasa puisi.³⁰

Abdul Hadi W.M. merupakan salah satu penyair besar Indonesia yang dikenal luas melalui puisi-puisinya yang sarat dengan nuansa spiritualitas dan pencarian hakikat ketuhanan. Namun, sebelum mencapai kedalaman pemikiran sufistik seperti yang tampak dalam karya-karya besarnya, termasuk puisi *Meditasi*, perjalanan kreatif Abdul Hadi melalui berbagai fase pencarian bentuk dan makna dalam kepenyairannya. Pada awal karier sastra, Abdul Hadi menunjukkan ketertarikan besar terhadap alam. Ia memandang alam sebagai objek estetika yang mengandung nilai-nilai keindahan, sehingga pada masa ini ia dikenal sebagai penyair alam. Gaya puisinya masih bersifat deskriptif dan

³⁰ Abdul Hadi W.M, *Masnawi Senandung Cinta Abadi* (Yogyakarta:Ircisod, 2017), 326.

menggambarkan kekaguman terhadap fenomena alam secara indrawi. Namun, perkembangan batin dan intelektualnya mendorong ia untuk mengeksplorasi bentuk pengucapan yang lebih mendalam. Dari sinilah kemudian ia mulai beralih ke gaya kepenyairan imajis, yaitu penyajian puisi dengan kekuatan imaji yang tajam, konkret, dan sugestif.³¹ Pada fase ini, Abdul Hadi mulai membangun makna-makna simbolik yang merujuk pada kehidupan, kesadaran, dan spiritualitas.

Sebagaimana para penyair sufi terdahulu, Abdul Hadi memandang bahwa alam semesta bukan hanya sekadar objek luar, melainkan manifestasi dari cahaya dan kehadiran Ilahi. Dalam pandangannya, seluruh ciptaan merupakan cermin dari Tuhan seperti setiap makhluk membawa tanda-tanda keberadaan-Nya. Karena itu, puisi bagi Abdul Hadi bukan hanya ekspresi estetis, melainkan juga sebagai sarana kontemplatif yang memungkinkan manusia melihat jejak-jejak Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring waktu, pencarian batin Abdul Hadi mengantarkannya pada gaya pengucapan yang lebih selaras dengan identitas spiritualnya, yaitu gaya pengucapan sufistik. Dalam puisinya, terutama yang ditulis pada fase kematangan kreatif seperti *Meditasi*, taalamampak jelas bahwa ia telah menemukan bentuk pengucapan yang tidak hanya puitis tetapi juga penuh

³¹ Puji Santoso, *Sosok Penyair Sufistik Abdul Hadi WM*. Artikel dari https://www.researchgate.net/publication/326518018_SOSOK_PENYAIR_SUFISTIK_ABDUL diakses pada Selasa 08 juli 2025

makna ruhani.³² Karya-karyanya berakar kuat pada khazanah kesusastraan sufi klasik, baik dari sisi tema, struktur naratif, simbol-simbol, hingga penggunaan metafora dan mitos-mitos Islam yang diolah kembali secara kreatif.

Bagi Abdul Hadi, menulis puisi sufistik merupakan sebuah bentuk ibadah, sebuah jalan spiritual yang ditempuh para penyair untuk mendekat kepada Tuhan. Ia membantah anggapan yang menyamakan puisi dengan sihir, sebagaimana pernah disebutkan dalam konteks historis di dalam Al-Qur'an (QS. Asy-Syu'arā'). Menurutnya, puisi sufistik berbeda secara mendasar, bukan untuk menipu atau memperdaya, tetapi sebagai bentuk dzikir dan sarana mengagungkan keagungan Allah Swt. Dalam perspektif ini, puisi menjadi semacam mi'raj ruhani yang membawa penyair dan pembaca naik menuju kesadaran ilahiah.³³

Pemikiran sufistik Abdul Hadi ini sangat relevan dalam membahas puisi *Meditasi*, yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Dalam puisi tersebut, Abdul Hadi tidak hanya menyampaikan pesan-pesan moral atau spiritual secara eksplisit, melainkan mengajak pembaca untuk mengalami langsung keheningan batin, kekosongan ego, dan keterhubungan dengan Tuhan. Ia mengekspresikan pengalaman religiusnya melalui pendekatan tasawuf yang

³² <https://dapobas.kemdikbud.go.id/home?show=isidata&id=1357> diakses pada Selasa 28 juni 2025

³³ Abdul Hadi W.M, *Cakrawala Budaya Islam*, (Yogyakarta: Ircisod 2016), 17.

mendalam, sekaligus memperkaya tradisi sastra modern Indonesia dengan warna spiritual yang khas.

Dengan demikian, pemikiran Abdul Hadi menjadi fondasi penting untuk memahami kehadiran unsur sufistik dalam sastra modern, khususnya melalui pendekatan puisi. Ia menghadirkan spiritualitas Islam tidak dalam bentuk doktrinal yang kaku, tetapi dalam bentuk yang hidup, indah, dan kontemplatif, yang menjadikan karya-karyanya abadi di tengah zaman yang semakin kehilangan nilai-nilai ruhani.

Abdul Hadi dikenal luas melalui puisi-puisinya yang menggali esensi kehidupan dan makna ketuhanan. Namun, untuk sampai pada kedalaman pemikiran tersebut, ia terlebih dahulu melewati beberapa tahap pencarian dan perkembangan kreatif. Seperti halnya penyair sufi pada umumnya, Abdul Hadi melihat alam sebagai refleksi dari cahaya agung Tuhan. Setiap makhluk ciptaan mengandung pancaran Ilahi, sehingga dengan memperhatikan ciptaan tersebut, seseorang bisa menemukan jejak kehadiran Sang Pencipta. Pada akhirnya, setelah perjalanan panjang dalam mencari cara ekspresi yang tepat, Abdul Hadi berhasil menemukan gaya pengucapan yang paling sesuai dengan jati dirinya, yaitu gaya sufistik. Melalui gaya ini, puisinya tidak hanya menjadi karya sastra, tetapi juga menjadi medium spiritual yang menghubungkan antara pengalaman batin penyair dan pembaca dengan nilai-nilai ketuhanan yang mendalam.³⁴

³⁴ Ibid. 01

Adapun beberapa karya Abdul Hadi W.M., antara lain:

2. *Rumput-rumput danay bento*
3. *Tidak ada waktu bagi Nyonya Fatma, Barda dan Carta*
4. *Topeng Kayu.*
5. *Tuhan kita begitu dekat*
6. *Meditasi*
7. *Agama dan puisi*
8. *Rumi: sufi dan penyair.*
9. *Sastra sufi: sebuah antologi, Hamzah Fansuri: risalah tasawuf dan puisi-puisinya.*
10. *Rubaiyat Omar Khayam.*
11. *Kembali ke akar Kembali ke sumber: esai-esai sastra profetik dan sufistik.*
12. *Tasawuf yang tertindas: kajian hermeneutic terhadap karya-karya Hamzah Fansuri, dan lain-lain.*

C. Antologi Puisi – Puisi Abdul Hadi

Meditasi

I

Kupeluk sinar bulan. Tubuhku kedinginan.
 Di gerbang Cahaya yang berkilauan akan segera Nampak di
 Depan kita sebuah gereja tua. Ketika lonceng berbunyi
 Beribu burung terbang kesana hendak mensucikandiri.
 Sebab selalu di tempuhnya jalan yang sama, dinyanyikannya

Lagu yang sama dan sesat di sarang yang sama.
 Lalu kita dengar Paduan suaranya. Seperti deru angin di Pantai.
 “Demi jesus, pahala sorga dan kenikmatan, akan kami
 Hapuskan dosa kami keseluruhanya”
 Begitu nyanyianya mereka “tuhan, pujaan ayub dan yusuf,
 Gembala musa dan Muhammad!- bentangkanlah pada
 kami jalan yang benar dari aroma Binatang dan buah-buahan”
 O, burung-burung, sudahkah kau baca farid attar?
 Yerusalem dan mekkah tidak seluas hati dan jiwa ini.
 Pohon-pohon rindang lebat tumbuh juga dalam hatimu.
 Nyanyikanlah itu sepanjang pagi sepanjang sore

II

Di sini semejak lama aku adalah seorang rahib yang menheningkan
 cipta dalam sebatang kayu.
 Kebenaran kudapat dari embun dan mawar.
 Abadi.
 Seperti ciuman perempuan dan bintang-bintang
 Tapi perempuan tua ini selalu merayuku dan minta aku menyusu pula
 hingga kering dan mandul teteknya.
 Itulah dunia

III

Akupun sudah letih naik turun candi, ke luar masuk gereja dan mesjid.
 Tuhan makin sempit rasa kebangsaannya.
 “Musa! Musa! Akulah Tuhan orang Israel!” teriaknya.
 Di mesjid, di ranum sujudnya yang lain ia berkata pula”
 “Akulah hadiah seluruh dunia, tapi sinarku memancar di Arab.”
 Aku termenung. Apa kekurangan orang jawa?
 Kunyanyikan Bach dalam tembang kinanti dan kupulas Budha jadi
 seorang dukun di Madura.
 Aku menemui sinar di mata kakekku yang sudah mati.
 Bila hari menahun dan kota jadi benua, aku akan bikin negeri di sebuah
 flat karena aku pun adalah rumah-Nya.

IV

Bercakap-cakap dari pintu ke pintu. Bernyanyi dari pintu ke pintu.
 Mengetuknya berkali-kali. Sudah lama aku tak tahu di mana Dia
 sebenarnya, di mesjid, di kuil atukah di gereja.
 Pernah aku percaya benar pada cinta dan kebijaksanaan yang jauh dari
 kemauanku sendiri. Kata mereka, “Berbaiklah kepada semua orang
 dan berjalanlah Di jalan suci!” Bagai seekor keledai aku pun
 melenggang membawa beban berisi harta yang akan sampai di sebuah

gurun.

Kaifalah tidak bisa menunjukkan jalan lagi. Kami berpisah tengah malam. Bintang-bintang berlompatan kembali di langit yang tinggi. Tapi ditengah kelaparan dan panas aku menjelma seekor singa. Aku tak mau lagi mendengarkan khotbah dan nasehat. Sakramenku ialah ketiadaan. Sahabatku perutku yang haus-nerus. Dan kota suci ialah hati. Kalau di menara terdutuki azan cacing-cacing akan berkumpul mendatangiku di waktu magrib bersembahyang berzikir mendoakan ketentraman dunia yang baru.

V

Tidak. Sebaiknya kau datang saja di sore hari di saat aku bercermin. Tapi jangan lagi menyebut namaMu yang banyak itu. Tuhan. Siapakah namaMu yang sebenarNya? Dari manakah asalMu? Apakah kebangsaanMu? Dan apa pula AgamaMu? Manusia begitu ajiib. Mereka pun membuat ratusan teori tentang Aku dengan susah payah. Tapi siapa Aku yang sebenarnya. Aku sendiri pun tidak pernah tahu siapa sebenarnya Aku, dari mana dan sedang menuju ke mana.

Pada puisi ini, penyair sangat memperhatikan pilihan kata agar pesan yang disampaikan terasa mendalam dan kaya makna. Banyak digunakan kata-kata konkret yang menggambarkan benda atau suasana nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti “sinar bulan”, “burung”, “pohon”, “embun”, “bintang”, dan “sungai”. Kata-kata semacam ini membantu pembaca membayangkan dan merasakan suasana yang ingin disampaikan penyair, seolah-olah mereka ikut berada di tengah adegan yang digambarkan. Puisi ini tidak menggunakan rima teratur (tidak seperti pantun: a-b-a-b, atau syair: a-a-a-a). Abdul Hadi menggunakan gaya puisi modern bebas, sehingga yang menjadi penekanan bukan pada kesamaan bunyi akhir

Selain itu, penggunaan kata-kata tersebut membantu pembaca membayangkan dan merasakan suasana yang digambarkan penyair. Misalnya, “sinar bulan” menghadirkan kesan tenang dan hening, “burung”

melambangkan kebebasan, sementara “embun” memunculkan nuansa kesucian dan kesegaran. Semua gambaran itu menjadikan puisi lebih mudah diresapi karena dekat dengan pengalaman keseharian pembaca.

Akhirnya, melalui diksi konkret ini, penyair berhasil menghadirkan perpaduan antara dunia nyata dan dunia batin. Alam tidak hanya dipandang sebagai latar, tetapi juga sebagai simbol perjalanan spiritual manusia menuju Tuhan. Dengan cara ini, pembaca seolah diajak untuk ikut berada di tengah adegan yang digambarkan, sekaligus merenungi makna yang lebih dalam di baliknya.

Sendiri



Mengalir di udara sepi
 Seakan rinai dan
 Ratapan sukmaku
 Waktu kawananku peri
 Beterbangan
 di gugusan awan Mei
 Runcing pohon cemara
 memagut dan melecut
 suara angin
 seakan langkah mayat
 melengoskan dahaknya
 ke bumi
 Ah, jalan begitu gelapnya di situ
 di ujung jalan itu
 dan di kejauhan
 antara dengus hantu
 Dan kini, antara bauran kekacauan pikiran
 dan kebosanan
 dan kegelisahan
 kujotoskan tanganku
 dan kutindas kata-kata keyakinanku
 Mengalir di udara sepi
 Seakan rinai

dan Ratapan sukma
 Waktu kawanan peri beterbangan
 di gugusan awan Mei.
 Analisis puisi sendiri

Struktur fisik puisi merupakan bagian yang tampak secara kasatmata dan dapat dianalisis secara objektif. Pada puisi Sendiri, struktur fisiknya meliputi diksi, imaji, gaya bahasa (majas), kata konkret, rima atau irama, serta tipografi. Diksi yang digunakan Abdul Hadi W.M. banyak mengandung makna konotatif dan denotatif, seperti kata *mengalir* yang bisa berarti bergerak terus-menerus atau mengalihkan perasaan, *rinai* yang merujuk pada rintik hujan, dan *sukma* yang menunjuk pada kehidupan batin si aku lirik. Kata-kata semacam ini dipilih untuk memperindah dan memperdalam makna puisi, sekaligus mengundang pembaca untuk merenungi setiap barisnya.

Selain diksi, imaji juga sangat menonjol dalam puisi ini. Imaji penglihatan “*Ah, jalan begitu gelapnya di situ*”, imaji pendengaran “*Runcing pohon cemara memagut dan melecut suara angin*”, dan imaji perabaan “*kujotoskan tanganku*”, hadir untuk membawa pembaca merasakan suasana yang digambarkan penyair. Imaji-imaji ini tidak hanya memperkaya pengalaman membaca, melainkan juga memperdalam suasana kesepian, keresahan, dan kegelapan yang menjadi inti puisi. Gaya bahasa yang digunakan banyak berupa majas terutama hiperbola, seperti pada larik “*seakan langkah mayat melengoskan dahaknya ke bumi*”. Majas ini digunakan untuk menciptakan efek dramatis yang kuat, memperkuat nuansa muram dan putus asa yang ingin disampaikan penyair. Selain itu, tipografi puisi ini juga turut

membangun Kesan pembagian bait dan baris yang tidak terlalu dipaksakan memberi kebebasan pada pembaca untuk merasakan sendiri ritme dan tekanan emosi di setiap baris.

Bayang-Bayang³⁵

Mungkin kau tak harus kabur, sela
bayang-bayangmu
yang menjauh dan menghindar
dari terang lampu
Ia selalu menjauh menghindar
dari terang lampu
ia selalu mondar mandir
mencari-cari bentuk dan namanya
yang tak pernah ada

Puisi Bayang-Bayang berbeda dari dua puisi sebelumnya dalam hal bentuk. Jika pada puisi-puisi sebelumnya setiap bait terbuat dari baris-baris panjang, puisi ini menyusun baitnya dengan kata-kata yang lebih singkat dan padat. Meski begitu, makna atau tema yang dibawa tetap berhubungan dengan puisi sebelumnya. Kata-kata seperti bayang-bayang, terang, dan gelap yang sering dipakai menandakan bahwa puisi ini memang masih berkaitan dengan puisi-puisi sebelumnya. Puisi ini terdiri dari dua bait, dan setiap bait terdiri dari empat baris. Penulis memenggal kata di tiap baris agar puisi ini memiliki rima tertentu, sehingga terdengar lebih indah. Misalnya, pada bait pertama:

*Mungkin kau tak harus kabur, sela
bayang-bayangmu
yang menjauh dan menghindar dari terang lampu*

³⁵ Abdul Hadi W.M., *Meditasi*, (PN Balai Pustaka: Jakarta 1982), 18.

Di baris pertama, tanda koma memberi jeda, lalu kata *sela* setelahnya dibaca menyambung dengan kata *bayang-bayangmu*. Hal ini menciptakan rima akhir antara baris pertama dan ketiga, yaitu bunyi “-r” (/r/). Baris kedua dan keempat juga saling berima dengan bunyi “-u” (/u/). Dengan pola ini, rima pada bait pertama menjadi a-b-a-b.

Pola serupa juga terjadi di bait kedua, yang berisi baris kelima sampai kedelapan:

*Ia selalu menjauh menghindar
dari terang lampu
ia selalu mondar-mandir
mencari-cari bentuk dan namanya
yang tak pernah ada*

Di sini, baris kelima dan ketujuh kembali menggunakan rima “-jah” (/r/), menyesuaikan dengan pola sebelumnya. Baris keenam masih berima “-u” (/u/) seperti baris kedua dan keempat. Sementara, baris kedelapan dan kesembilan memiliki bunyi vokal “-a” (/a/) di akhir. Jadi, secara keseluruhan, pola rima akhir pada puisi ini adalah a-b-a-b dan a-a.

MADURA³⁶

Ketenangan Selat Kamal
adalah ketenangan hatiku
membuang pikiran dangkal
yang mengganggu sajakku
Kebiruan Selat Kamal
adalah kebiruan sajakku
dan terasa hidup makin kekal
sesudah memusnah rindu
kedangkalan Sungai Sampang
adalah kedangkalan hatiku
menimbang hidup terlalu gampang

³⁶ Abdul Hadi W.M., *Tuhan Kita Begitu Dekat*, (PT Komo Books: Depok 2012), 16.

dan di situ ketergesaan mengganggu
 Kerendahan Bukit Payudan
 adalah kerendahan hatiku
 menerima nasib dalam kehidupan
 di atas kedua bahu
 keramahan Bukit Payudan
 adalah keramahan sajakku
 untuk mengerti kepastian
 yang lebih keras dari batu

Puisi Madura karya Hadi adalah sebuah puisi yang sangat personal namun juga universal, karena penyair menghubungkan pengalaman batinnya dengan lanskap alam Madura, menciptakan jalinan makna antara dunia luar dan dalam diri. Puisi ini terdiri dari lima bait, tiap bait mengangkat satu unsur alam Madura Selat Kamal, Sungai Sampang, dan Bukit Payudan lalu menyandingkannya dengan suasana hati dan pemikiran penyair. Pengulangan struktur di awal setiap bait "*Ketenangan Selat Kamal adalah...*", "*Kebiruan Selat Kamal adalah...*", dst. menciptakan ritme yang khas, seolah-olah alam dan jiwa penyair saling merespons satu sama lain.

Di bait pertama, penyair menggambarkan "*Ketenangan Selat Kamal*" sebagai gambaran ketenangan dalam dirinya sendiri. Ketenangan alam membantu penyair mengusir "*pikiran dangkal yang mengganggu sajakku*", artinya suasana alam Madura mampu memberikan kedamaian batin yang dibutuhkan untuk berkarya. Bait kedua memperdalam relasi ini "*Kebiruan Selat Kamal*" tidak hanya warna air laut, melainkan juga warna sajak penyair. Penyair merasa hidupnya menjadi lebih bermakna bahkan abadi, setelah mampu menghilangkan "*rindu kedangkalan*" atau kerinduan akan hal-hal yang bersifat kosong dan tidak mendalam.

Pada bait ketiga, penyair memasukkan unsur Sungai Sampang yang dangkal. Kondisi sungai ini dijadikan simbol *"kedangkalan hati"* penyair, kadang hidup terlalu dianggap mudah, dan sikap tergesa-gesa muncul. Bait keempat dan kelima mengangkat Bukit Payudan kondisi bukit yang rendah melambangkan kerendahan hati penyair yang menerima nasib dengan sabar, sementara *"keramahan"* bukit itu menginspirasi sajak penyair untuk mengerti *"kepastian yang lebih keras dari batu"* mungkin maknanya, kebenaran atau keteguhan hidup yang sesungguhnya.

Secara keseluruhan, puisi Madura membawa pesan pentingnya kedekatan dengan alam sebagai sumber inspirasi dan pencerahan jiwa. Puisi ini mengajarkan bahwa ketenangan, kerendahan hati, dan kebermaknaan hidup dapat ditemukan jika kita mau membuka hati pada pelajaran dari lingkungan sekitar.

BAB IV

TINJAUAN HERMENEUTIKA PUISI MEDITASI

A. Sejarah Dan Latar Belakang Puisi Meditas

Puisi meditasi karya Abdul Hadi W.M. pertama kali ditulis pada tahun 1972 dan kemudian disisipkan dalam majalah Horison No, 3 Tahun IX, 1974. Puisi ini kemudian menjadi judul kumpulan sajak Abdul Hadi W.M. yang diterbitkan di PN Balai Pustaka Jakarta dalam cetakan pertama pada tahun 1983. Sebelumnya, kumpulan puisi ini juga sempat diterbitkan dalam edisi khusus oleh majalah Budaya Jaya pada tahun 1976. Karya ini mendapat penghargaan sebagai buku sajak terbaik yang terbit pada tahun 1976/1977 dari Dewan Kesenian Jakarta, Puisi ini menandai salah satu tonggak penting dalam perjalanan kepenyairan Abdul Hadi, sebab di dalamnya ia dengan sadar mengungkap tema-tema tasawuf dan spiritualitas ke dalam bentuk puisi modern Indonesia.

Latar belakang penulisan puisi Meditasi berakar pada pergulatan spiritual dan filosofis Abdul Hadi dalam memahami keberadaan manusia, kosmos, dan ketuhanan. Puisi ini mengandung renungan mendalam tentang kehidupan manusia dalam berbagai dimensi kosmis dan transendental, termasuk refleksi terhadap ketuhanan dan keagamaan. Abdul Hadi yang berkarya di masa ketika sastra sufistik mulai berkembang di Indonesia, mengungkapkan pergulatan batin dari pencarian kemurnian jiwa dan harmonisasi hidup melalui karya-karyanya, termasuk puisi dalam Meditasi. Ia

menulis dengan pertimbangan estetik yang sadar dan filosofi sufistik serta pemikiran filsafat, yang membedakan puisinya dari puisi sufistik lain yang lebih menonjolkan sisi magis atau romantis

Pada Dekade Tahun 1970 pada tahun puisi ini terbit, dimana Indonesia pada tahun ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, politik, dan keagamaan Indonesia kala itu. Ketidakstabilan politik akibat ideologi yang saling bertentangan antara nasionalisme, komunisme, dan agama yang menjadi sengketa utama dalam politik Indonesia saat itu. Di bawah rezim Orde Baru, kehidupan beragama cenderung diarahkan secara formalistik dan seremonial, ³⁷sementara spiritualitas dan penghayatan batin sering kali terpinggirkan. Pada dekade 1970-an, Indonesia juga tengah mengalami ketegangan dalam ranah keagamaan. Pemerintah mewajibkan setiap warga negara menganut salah satu agama resmi, sementara konflik antaragama, isu Kristenisasi, serta perdebatan internal umat Islam semakin menajam. Agama pada masa itu lebih banyak dipahami sebagai identitas sosial dan politik daripada pengalaman spiritual. Indonesia secara resmi mengakui enam agama sebagai agama resmi yang dipeluk oleh masyarakat, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu (Khonghucu). Pengakuan ini didasarkan pada Ketetapan Presiden No. 1 Tahun 1965 yang kemudian disahkan menjadi Undang-Undang No. 5 Tahun 1969. Namun, pengakuan terhadap agama Konghucu mengalami perubahan pada akhir dekade 1970-an. Pada tahun 1978, pemerintah melalui Surat Edaran Menteri Dalam Negeri menyatakan bahwa

³⁷ Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Transisi_ke_Orde_Baru diakses 23 agustus 2025

hanya lima agama yang diakui secara resmi, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha, sementara Konghucu tidak lagi diakui sebagai agama resmi karena dianggap bukan agama oleh keputusan sidang kabinet tahun 1979. Ini menyebabkan status Konghucu menjadi kurang jelas selama era Orde Baru, di mana pemeluknya sering kali harus mencantumkan agama lain di dokumen resmi mereka

B. Hermenetika Hans-Georg Gadamer

Hans-Georg Gadamer lahir pada 11 Februari 1900 di Marburg, Jerman, dari pasangan Johannes Gadamer, seorang profesor farmakologi ternama di Universitas Marburg, dan Emma Caroline Johanna Gewiese. Lingkungan keluarga yang sangat akademis dan intelektual menanamkan kecintaan mendalam terhadap ilmu pengetahuan dan filsafat pada diri Gadamer sejak usia muda. Ia tumbuh besar di Marburg, kota yang pada masa itu dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan terkemuka di Jerman. Gadamer wafat pada tahun 2002 di Heidelberg dalam usia 102 tahun. Rentang usia yang panjang ini memberinya kesempatan langka untuk melalui hampir seluruh abad ke-20 dan menyaksikan dinamika perkembangan filsafat modern maupun kontemporer. Ia meninggalkan warisan besar berupa karya-karya monumental yang memengaruhi berbagai bidang pemikiran, khususnya hermeneutika, hingga hari ini.

Gadamer menempuh pendidikan di Universitas Breslau dan Marburg, mengambil jurusan klasik dan filsafat. Ia dipengaruhi oleh pemikiran besar seperti Plato, Aristoteles, dan Heidegger. Di bawah bimbingan Martin

Heidegger, Gadamer menajamkan minatnya pada hermeneutika sebagai bidang kunci dalam filsafat. Sepanjang hidupnya, Gadamer aktif mengajar di berbagai universitas bergengsi di Jerman, di antaranya di Leipzig, Frankfurt am Main, dan akhirnya Heidelberg, di mana ia mengembangkan dan mempopulerkan hermeneutika filosofis.³⁸ Karya utamanya, *Wahrheit und Methode (Truth and Method, 1960)*, menjadi rujukan penting dalam perdebatan mengenai metode dalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan, serta melahirkan konsep-konsep seperti fusi horizon, pra-pemahaman, dan dialog.

1. Horizon

Dalam hermeneutika Gadamer, horizon dipahami sebagai ruang wawasan perseorangan yang dibentuk oleh pengalaman, sejarah, bahasa, dan budaya.³⁹ Setiap penafsir selalu membawa horizon sendiri ketika berhadapan dengan suatu teks atau objek yang hendak dipahami.⁴⁰ Horizon ini tidak bersifat statis, melainkan terus-menerus bergerak, berkembang, dan terbuka untuk diperkaya oleh pengalaman baru maupun dialog dengan horizon lain.⁴¹

Horizon tidak bersifat kaku, melainkan selalu bisa berkembang dan meluas seiring bertambahnya pengetahuan, pengalaman, dan keterbukaan

³⁸ Martinho G. Da Silva Gusmao, Hans-Georg Gadamer: *Penggagas Filsafat Hermeneutik Modern yang Mengagungkan Tradisi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 3.

³⁹ Inyik Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2010), 132.

⁴⁰ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, Terj. Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall, (London: Continuum, 2004), 301.

⁴¹ Emanuel prasetyono, *Fusi Horizon Hermeneutika Hans-Georg Gadamer bagi Dialog Antarbudaya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2022), 46.

terhadap hal-hal baru. Makin luas horizon seseorang makin kaya pula cara ia memandang dan menilai dunia. Dengan demikian, horizon bukan sekadar pembatas, melainkan juga jembatan yang menghubungkan kita dengan realitas, gagasan, dan pengalaman orang lain. Memahami peran horizon membantu kita lebih menghargai perbedaan, membuka diri pada hal-hal baru, serta membangun kesadaran bahwa kebenaran sering kali tidak tunggal, melainkan bergantung pada cara kita menatap dunia.

2. Fusi horizon

Fusi memang mengandung beberapa arti, yaitu penggabungan, peleburan, atau perpaduan antara beberapa kualitas, gagasan, atau hal-hal yang berbeda, sehingga melahirkan sesuatu yang baru. Dari definisi ini, sering kali muncul beberapa kesalahpahaman terhadap konsep Gadamer tentang fusi horizon. Fusi horizon kerap dianggap sebagai sekadar peleburan ide-ide atau kualitas-kualitas tertentu. Proses peleburan semacam ini dipandang sangat berisiko mengandung unsur hegemoni atau penaklukan oleh satu horizon tertentu yang lebih kuat terhadap horizon yang (dianggap) lebih lemah.⁴²

Menurut Gadamer, fusi horizon tidak dimaksudkan sebagai penaklukan atau dominasi satu pemikiran atas lainnya. Fusi horizon justru menekankan proses *dialogis* yang saling menghargai dan terbuka antara

⁴² Emanuel prasetyono, *Fusi Horizon Hermeneutika Hans-Georg Gadamer bagi Dialog Antarbudaya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2022), 54.

dua horizon yang berbeda. Dalam dialog hermeneutik, setiap horizon baik horizon masa kini (pembaca/penafsir) maupun horizon masa lalu (teks/tradisi) tetap mempertahankan keunikan dan sudut pandangnya. Keduanya saling mendengarkan, berinteraksi, dan mengalami proses transformasi bersama, sehingga tidak ada pihak yang sekadar kalah atau dibatalkan oleh horizon lain.⁴³

Fusi horizon adalah proses kreatif penciptaan makna baru yang hasilnya bukan hanya milik salah satu horizon, melainkan hasil dari interaksi produktif keduanya. Proses ini memungkinkan lahirnya pemahaman yang lebih kaya dan relevan bagi situasi masa kini, tanpa kehilangan kedalaman sejarah dan nilai-nilai masa lalu. Inilah inti dari pemikiran Gadamer adlah pemahaman sejati tidak mungkin lahir tanpa membuka diri terhadap perjumpaan dan dialog antara perbedaan.⁴⁴

Keempat factor utama ini saling terkait dan membentuk proses memahami sebagai sebuah aktivitas hermeneutik yang bersifat relasional dan dialogis.

a. Fusi horizon dan lingkaran hemeneutika

Fusi horizon merupakan gagasan sentral dalam hermeneutika Hans-Georg Gadamer yang menekankan bahwa memahami teks atau

⁴³ Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, terj. Ahmad Sahidah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 55.

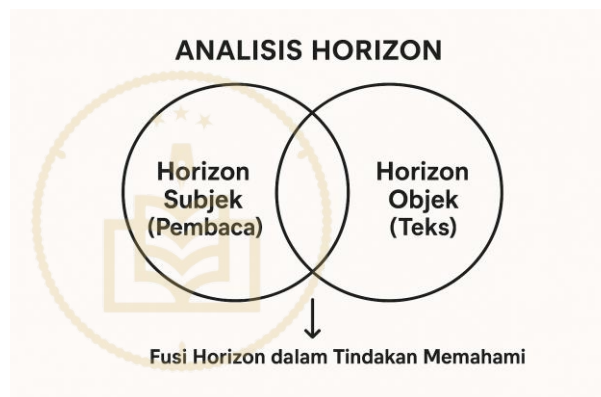
⁴⁴ Ibid. 57

situasi adalah pertemuan antara dua cakrawala yaitu horizon teks dan horizon pembaca atau secara lebih luas, antara masa lalu dan masa kini. Horizon sendiri adalah ruang pengetahuan, pengalaman, dan prasangka yang membatasi cara seseorang memahami dunia. Setiap orang, sesuai latar belakang sejarah dan budaya, memiliki horizon yang berbeda-beda. Dalam proses pemahaman, kedua horizon ini tidak bisa dipisahkan. Pembaca membawa horizonnya sendiri yang dipenuhi oleh latar belakang, prasangka, dan pengalaman. Teks pun memiliki horizonnya, yang merupakan warisan masa lalu dan konteks historis yang melatarbelakangi kemunculannya. Gadamer menegaskan, makna sebuah teks tidak bisa ditemukan hanya dengan mencoba menangkap maksud penulis secara objektif, tetapi juga melalui dialog aktif antara pembaca dan teks antara masa kini dan masa lampau. Hasilnya adalah penciptaan makna baru yang melampaui makna asli yang dimaksudkan oleh penulis, karena dalam proses ini terjadi peleburan dan transformasi pemahaman kedua belah pihak.⁴⁵

Proses ini disebut lingkaran hermeneutik, di mana pemahaman terjadi secara sirkuler, dimana bagian-bagian teks dimaknai dalam konteks gambaran keseluruhan, sementara gambaran keseluruhan pun diperkuat oleh pemahaman atas bagian-bagiannya. Kunci utama adalah relasi timbal balik, keterbukaan, dan kesiapan untuk mempertemukan

⁴⁵ Yasintus Harjon, "Sumbangan Konsep Fusi Horizon dalam Hermeneutika Gadamer bagi Proses Perumusan Sila Pertama Pancasila", (Pancasila: Jurnal Keindonesiaan, Vol. 03, No. 02, Oktober 2023), 182.

hal-hal lama dan baru, umum dan khusus, serta masa lalu dan masa kini. Fusi horizon mengandaikan bahwa horizon tidak tertutup dimana ia selalu dapat berkembang ketika bertemu dengan horizon lain, sehingga membuka peluang untuk pemahaman yang lebih luas dan kaya. Dalam konteks ini, dapat dipahami bahwa kerja dari fusi horizon (*fusion of horizon*) adalah mendialogkan horizon teks dan horizon penafsir sebagaimana dapat diketahui melalui bagan berikut:



Media pokok dalam proses fusi horizon ini adalah bahasa, karena segala pemahaman dan dialog terjadi melalui bahasa. Dengan demikian, aktivitas memahami tidak hanya bersifat reproduktif (meniru makna asli), tetapi produktif menciptakan makna baru yang relevan dengan konteks sekarang dan masa depan. Gadamer menempatkan pemahaman sebagai proses dinamis, di mana tradisi, budaya, dan sejarah terus hidup dan berkembang melalui dialog antarhorizon.⁴⁶

b. Fusi horizon dan Penyadaran akan Prasangka prasangka

⁴⁶ Agus Darmaji, "Dasar-dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer", (Refleksi, Volume 13, Nomor 4, 2013), 481.

Setiap orang tumbuh dalam lingkungan budaya dan sejarah yang unik, sehingga membentuk cara pandang atau horizon pemahaman yang khas. Dalam perjumpaan dengan orang-orang dari latar belakang berbeda, cara pandang ini sering kali dipengaruhi oleh prasangka-prasangka yang sebenarnya tidak disadari. Prasangka semacam ini bisa saja menumpuk dan mengendap, lalu secara diam-diam menguasai cara kita memahami orang lain. Inilah yang disebut “tirani prasangka” yaitu ketika ketertutupan kita akan budaya sendiri membuat proses memahami menjadi dangkal dan cenderung eksklusif, sehingga menghambat dialog antarbudaya yang otentik.

Pemahaman manusia, menurut Gadamer, memang tidak pernah lepas dari lingkaran hermeneutic yaitu proses memahami yang selalu dibentuk oleh tradisi dan sejarah yang kita warisi. Namun, pemahaman itu bukan sesuatu yang tetap dan mutlak, melainkan selalu dinamis. Setiap kali kita berinteraksi dengan orang berbeda, horizon pemahaman masing-masing pihak bisa saja saling bersinggungan dan memicu perubahan. Proses inilah yang disebut fusi horizon, di mana cara pandang lama bertemu dengan yang baru, sehingga terjadi proses negosiasi, penyesuaian, dan pembaruan makna.⁴⁷

Melalui proses ini, proses memahami tidak lagi sekadar unjuk kekuasaan atau dominasi satu budaya atas budaya lain, melainkan

⁴⁷ Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, terj. Ahmad Sahidah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 50.

menjadi sarana mencari makna bersama yang lebih luas dan inklusif. Hermeneutika membantu kita menguji apakah pemahaman-pemahaman yang muncul selama dialog mengarah pada keutuhan makna hidup bersama. Jika ada prasangka yang bertentangan dengan makna yang lebih universal, tugas kita adalah merevisi dan menyesuaikannya. Dengan demikian, dialog antarbudaya menjadi lebih autentik, kritis, dan membuka peluang bagi tumbuhnya komunitas yang saling memahami, bukan sekadar berdampingan secara dangkal.

c. Fusi horizon dan Persoalan Keterbatasan

Pemahaman kita pun selalu bersifat terbatas seperti tidak pernah ada pemahaman yang benar-benar utuh atau lengkap, karena setiap orang, termasuk kita, hanya bisa melihat dari sudut pandang yang dipengaruhi oleh aspek-aspek tersebut. Meskipun terbatas, manusia tetap berupaya mencari pemahaman yang lebih menyeluruh dan komprehensif. Inilah sifat dasar pemahaman manusia selalu berorientasi pada keutuhan, meskipun selalu dihadapkan pada keterbatasan perspektif.

Menurut Gadamer, pemahaman selalu bersifat relasional dan kontekstual, kita tidak pernah memahami sesuatu secara terpisah, melainkan selalu terkait dengan jalinan sejarah, bahasa, dan budaya di sekitarnya.⁴⁸ Dengan kata lain, apa pun yang kita pahami, selalu

⁴⁸ Ibid. 60.

berhubungan dengan konteks tempat kita hidup dan dengan orang-orang yang kita ajak berbicara. Konteks inilah yang memberi makna pada tiap ujaran, peristiwa, atau gagasan yang kita temui. Dalam praktiknya, setiap percakapan dan perjumpaan antarmanusia juga dibatasi oleh bahasa yang digunakan. Setiap ucapan memang memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan makna, namun justru dalam keterbatasan itulah bahasa bisa menjadi jembatan untuk saling memahami lebih dalam. Perjumpaan langsung dan percakapan tatap muka memungkinkan makna-makna yang tersembunyi perlahan terungkap, karena intonasi, ekspresi, dan suasana saat itu juga berperan. Selain itu, kemampuan intuitif kita dalam menangkap makna pun terus berkembang seiring pengalaman berbahasa dan bertemu dengan orang lain.

Pada akhirnya, meski bahasa, sejarah, dan budaya membatasi cara kita memahami, justru keterbatasan itulah yang membuat proses pemahaman menjadi dinamis dan terbuka pada pengalaman-pengalaman baru. Pemahaman bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan terus berkembang seiring interaksi dan dialog dengan orang lain. Jadi, memahami satu sama lain memang tidak mudah, tapi melalui kesadaran akan keterbatasan dan keterbukaan pada dialog, kita bisa memperluas pemahaman dan memperkaya makna hidup bersama.

d. Fusi horizon dan Pengalaman Hermeneutik

Setiap pengalaman manusia selalu terbatas dan hanya bisa ditangkap dari sudut pandang tertentu. Tidak ada pengalaman yang bisa benar-benar utuh, karena manusia memang memiliki keterbatasan dalam memahami sesuatu. Dalam proses memahami makna melalui pengalaman yang disebut pengalaman hermeneutic ada makna-makna tertentu yang baru bisa ditemukan ketika seseorang secara langsung

Jadi, inti dari pembahasan tentang pengalaman hermeneutik adalah memahami proses bagaimana makna sesungguhnya ditemukan dan dirasakan dalam kehidupan nyata, bukan sekadar hasil akhirnya. Pengalaman nyata dan bermakna menjadi jalan utama untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun dunia di sekitar kita.

PERPUSTAKAAN

C. Puisi Meditasi Dan Horizon Spritualitas Masyarakat Modern

*“Kupeluk sinar bulan.
Tubuhku kedinginan.
Di gerbang Cahaya yang berkilauan akan segera Nampak di
Depan kita sebuah gereja tua.”⁴⁹*

Di Pada bait pertama, penyair menggambarkan suasana malam dengan *“kupeluk sinar bulan, tubuhku kedinginan”*, seolah si aku sedang menyatu dengan alam, merasakan kehadiran ilahi yang dingin dan asing. Gambaran ini menyimbolkan pengalaman meditatif, di mana manusia berupaya menemukan

⁴⁹ Hadi Abdul W.M, *Meditasi*. (PN Balai Pustaka: Jakarta 1982.) 93

Tuhan bukan di tempat-tempat yang sudah ada, melainkan lewat kepekaan batin terhadap alam, hingga merasakan “kedinginan” yang mungkin menjadi ungkapan kerinduan spiritual. Namun, ketegangan antara “penyatuan dengan alam” (manusia dan realitas) dengan “penyatuan dengan Tuhan” (manusia dan yang transendental) muncul dalam perasaan “kedinginan,” sebagai tanda belum mencapai kehangatan penghayatan spiritual yang penuh. Ini penggambaran pada tahun 1970-an dimana pada masa itu agama jadi identitas formal, bukan pengalaman spiritual.

“Ketika lonceng gereja berbunyi, ribuan burung terbang ke sana”, seolah ingin membersihkan diri. *“Beribu burung itu digambarkan terbang lewat jalan yang sama, menyanyikan lagu yang sama, dan tersesat di sarang yang sama”,* ini jadikan sebuah lambang tentang kebiasaan manusia yang sering mengulang pola hidup tanpa terlalu banyak berubah. Lalu baris *“Lalu kita dengar Paduan suaranya. Seperti deru angin di Pantai.”* Ini menggambarkan terdengar paduan suara, seperti deru angin, yang isinya memohon pengampunan dosa kepada Tuhan. Namun, suara itu tidak terdengar seperti music indah, melainkan seperti *“deru angin dipantai”* keras, kadang tidak jelas, dan penuh kekuatan.

*“Demi jesus, pahala sorga dan kenikmatan, akan kami
Hapuskan dosa kami keseluruhanya”
Begitu nyanyianya mereka “tuhan, pujaan ayub dan yusuf,
Gembala musa dan Muhammad!- bentangkanlah pada
kami jalan yang benar dari aroma Binatang dan buah-buahan”*

kalimat-kalimat permohonan manusia untuk meminta pengampunan dosa, dimana keinginan penghapusan dosa hanya dengan mengucapkan nama

yesus, seolah-olah dosa akan luruh begitu saja tanpa perantara batin, permohonan pengampunan dosa bukan sekedar ritual dan ucapan, melainkan proses kesujian jiwa yang harus diperjuangkan oleh dirikita yang paling dalam. Penyebutan nama-nama lintas agama menegaskan semangat universalitas dan pluralisme. Mereka memanggil Tuhan sebagai “gembala Musa” (Yahudi), “Muhammad” (Islam), dan juga “pujaan Ayub dan Yusuf”, Menyiratkan bahwa pencarian Tuhan tidak membedakan ras, suku, atau nama diri-Nya. Keseluruhan bait ini mengajak Masyarakat modern untuk melihat spiritualitas bukan hanya sebagai ritual agama formal, tapi sebagai perjalanan batin yang luas dan dalam, penuh refleksi dan pencarian makna yang sejati dalam hati manusia.

*“O, burung-burung, sudahkah kau baca farid attar?
Yerusalem dan mekkah tidak seluas hati dan jiwa ini.
Pohon-pohon rindang lebat tumbuh juga dalam hatimu.
Nyanyikanlah itu sepanjang pagi sepanjang sore”*

Penyair menanyakan apakah burung-burung sudah pernah membaca Farid Attar, seorang tokoh sufi, lalu menegaskan bahwa kota suci seperti Yerusalem dan Mekkah tidak seluas hati manusia yang bisa menampung banyak makna. Pada kalimat ini menyatakan bahwa kota-kota suci tidak sebanding dengan hati manusia. Sejauh manapun manusia mencari tempat untuk beribadah namun, namun jika hatinya tidak luas ataupun bersungguh-sungguh itu akan percuma. Penyair juga menyampaikan bahwa “*pohon-pohon rindang*” bisa tumbuh subur di dalam hati manusia jika mereka mau membuka diri pada kebenaran dan nilai-nilai kemanusiaan. Seperti contoh sebanyak apapun orang muslim ke kota mekah untuk melaksanakan haji

ataupun umroh namun jika hatinya tidak tepat ataupun niatnya kurang jelas itu akan percumah. Lain halnya jika kita bersungguh-sungguh mendekatkan diri kepada tuhan kita dimanapun itu akan berhasil.

*“Di sini semejāk lama aku adalah seorang rahib yang menheningkan
cipta dalam sebatang kayu.
Kebenaran kudapat dari embun dan mawar.
Abadi.
Seperti ciuman perempuan dan bintang-bintang
Tapi perempuan tua ini selalu merayuku dan minta aku menyusupula
hingga kering dan mandul teteknya.
Itulah dunia”*

Lalu pada bagian II *“Di sini semenjak lama aku adalah seorang rahib yang menghentikan cipta dalam sebatang kayu.”* Pada kata “aku” dalam kalimat ini menggambarkan dirinya sebagai orang yang menyendiri, fokus pada perenungan dan pencarian makna hidup atau bisa disebut orang yang sedang melakukan meditasi. *“Kebenaran kudapat dari embun dan mawar.”* Disini ditegaskan dengan embun dan mawar, embun adalah tetesan air yang singkat dan murni, mawar adalah bunga yang menawan namun penuh duri, Dimana keduanya adalah simbol kehidupan yang fana dan indah, sekaligus penuh perjuangan. Dalam kacamata sufistik, kebenaran tidak hanya didapat dari kitab atau ajaran formal, melainkan dari perjumpaan langsung dengan ciptaan Tuhan di alam sekitar, lewat keterbukaan dan kepekaan batin. Jadi kebenaran yang didapat oleh si “aku” yakni kebenaran dari alam. Yang bersifat abadi tercermin di baris ke empat *“Abadi”*.

Lanjut di baris ke lima *“Seperti ciuman perempuan dan bintang-bintang”*. Kebenaran abadi itu diikaskan dengan majas perumpamaan seperti *ciuman perempuan dan bintang-bintang*. Lanjut di baris keenam dan

ketujuh “*Tapi perempuan tua ini selalu merayuku dan meminta aku menyusupula hingga kering dan mandul teteknya*”. Di sini, perempuan tua adalah simbol dari bumi atau dunia yang sudah tua, letih, dan tak lagi subur. Merasukan dan meminta aku menyusup adalah kiasan bahwa dunia terus membujuk, bahkan memaksa manusia untuk memenuhi berbagai tuntutan dan dorongannya, meskipun dunia itu sendiri sudah “kering” dan “mandul” Dimana tidak lagi mampu memberi kehidupan baru atau kepuasan sejati. Menyusup di sini bisa diartikan sebagai keinginan manusia untuk mengais rezeki, memenuhi kebutuhan materi, atau mencari kebahagiaan duniawi, meski akhirnya dunia itu sendiri sudah tak sanggup memberi lagi.

III

*Akupun sudah letih naik turun candi, ke luar masuk gereja dan mesjid.
 Tuhan makin sempit rasa kebangsaannya.
 “Musa! Musa! Akulah Tuhan orang Israel!” teriaknya.
 Di mesjid, di ranum sujudnya yang lain ia berkata pula”
 “Akulah hadiah seluruh dunia, tapi sinarku memancar di Arab.”
 Aku termenung. Apa kekurangan orang Jawa?
 Kunyanyikan Bach dalam tembang kinanti dan kupulas Budha jadi
 seorang dukun di Madura.
 Aku menemui sinar di mata kakekku yang sudah mati.
 Bila hari menahun dan kota jadi benua, aku akan bikin negeri di
 sebuah
 flat karena aku pun adalah rumah-Nya.*

Ketegangan antar kelompok agama, terutama antara Islam, Kristen, dan aliran kepercayaan (Kejawen). Konflik ini muncul sejak masa kemerdekaan, lebih terasa saat perumusan dasar negara RI ketika kalimat yang mengandung syariat Islam dihapus dari Pembukaan UUD 1945, menimbulkan ketegangan

antara Islam dan Kristen.⁵⁰ Pada bagian III, pada baris pertama, “*Akupun sudah letih naik turun candi, ke luar masuk gereja dan mesjid*”. Dalam barisan pertama ini “aku” digambarkan sebagai seorang yang sudah Lelah melakukan perjalanan spiritual, baik baik itu menaiki dan menuruni candi, keluar masuk gereja, maupun masjid. Ini juga termasuk dalam pernyataan khas sastra sufistik Indonesia modern Dimana pencarian tuhan tidak dianggap hanya menemukan di tempat-tempat ibadah. “*Tuhan makin sempit rasa kebangsaannya*”, setelah berziarah ke tempat-tempat suci, namun ternyata ekspresi keagamaan di setiap rumah ibadah justru semakin menegaskan sekat-sekat budaya dan identitas, seolah-olah Ia bukan Tuhan universal, melainkan Tuhan yang dikurung dalam konsep suku, bangsa, atau agama tertentu. bisa digambarkan bahwa tuhan itu tidak memiliki kebangsaan tertentu. Keberadaan Tuhan yang demikian itu dipertegas lagi pada baris ketiga, “*Musa! Musa! Akulah Tuhan orang Israel!*” teriaknya. Baris keempat sampai baris kelima, “*Di mesjid, di rumah sucinya yang lain ia berkata pula: ‘Akulah hadiah seluruh dunia, tapi sinarku memancar di Arab’*”. mereka seolah-olah merasa Tuhan adalah Tuhan mereka saja, bukan Tuhan semua orang. Begitu juga ketika di masjid, Tuhan digambarkan sebagai pemberi anugerah bagi seluruh dunia, namun dengan catatan bahwa “*sinarku memancar di Arab*”, Dimana seolah-olah Arab menjadi tempat istimewa dalam hubungan manusia dengan Tuhan.

⁵⁰ Made Anom Wiranata, Bung Hatta dalam Merevisi Sila “Ketuhanan Dengan Kewajiban Menjalankan Syariat Islam Bagi Pemeluk-Pemeluknya”, <https://www.unud.ac.id/in/berita2052-Bung-Hatta-dalam-Merevisi-Sila-Ketuhanan-dengan-kewajiban-menjalankan-syariat-Islam-bagi-pemeluk-pemeluknya-.html>

Namun, pada baris keenam, "*Aku termenung. Apa kekurangan orang Jawa?*" Kalimat ini menjadi renungan mendalam yang menembus batas-batas budaya, agama, dan suku. Penggunaan Orang Jawa di sini hanyalah contoh pada konteks yang lebih luas, penyair sebenarnya sedang bicara tentang semua manusia yang merasa dilupakan dalam peta spiritual dunia. Ia juga menggabungkan perenungan lintas budaya.

Ini adalah pernyataan humanis dan sufistik bahwa bagian terpenting dari spiritualitas bukanlah identitas suku, agama, atau bangsa, melainkan kemanusiaan yang universal, ikhlas, dan terbuka. Penyair menolak diskriminasi, menggugat kepicikan agama, dan menawarkan dialog antar budaya sebagai cara menemukan makna hidup yang lebih dalam. Pertanyaan pada kalimat "*apa kekurangan orang Jawa?*" pada akhirnya bukan pertanyaan pesimistis, melainkan ajakan untuk semua manusia menyadari nilai dirinya tanpa harus merasa lebih rendah, lebih tinggi, atau terpinggirkan. Pada baris ketujuh "*Kunyanyikan Bach dalam tembang kinanti dan Kupulas Budha jadi seorang dukun di Madura.*" Kalimat ini adalah metafora indah yang menggabungkan berbagai budaya dan tradisi. menunjukkan bahwa spiritualitas dan nilai kehidupan bisa diambil dari mana saja tidak perlu dibatasi oleh asal-usul budaya atau agama. Ini adalah pernyataan pluralis yang sangat khas dalam puisi-puisi Hadi, yang menegaskan pentingnya keterbukaan, perjumpaan, dan dialog antarbudaya. Kemudian, pada baris kesembilan, "*Aku nemu sinar di mata kakekku yang sudah mati,*" penyair menggambarkan penemuan makna spiritual justru bukan di kitab, tempat suci, atau ajaran asing, melainkan di mata

kakeknya sendiri yang sudah meninggal. Kakek di sini adalah simbol tradisi, leluhur, dan nilai-nilai lokal yang hidup dalam diri “aku”. *“Bila hari menahun dan kota jadi benua, aku akan bikin negeri di sebuah flat karena aku pun adalah rumah-Nya”*. Ketika waktu terus berlalu dan kota-kota berkembang menjadi benua yang luas, aku akan membangun tempat tinggal baru di sebuah rumah kecil, sebab dalam diriku sendiri ada Tuhan, akulah rumah bagi-Nya.

IV

Bercakap-cakap dari pintu ke pintu. Bernyanyi dari pintu ke pintu. Mengetuknya berkali-kali. Sudah lama aku tak tahu di mana Dia sebenarnya, di mesjid, di kuil atautkah di gereja. Pernah aku percaya benar pada cinta dan kebijaksanaan yang jauh dari kemauanku sendiri. Kata mereka, “Berbaiklah kepada semua orang dan berjalanlah Di jalan suci!” Bagi seekor keledai aku pun melenggang membawa beban berisi harta yang akan sampai di sebuah gurun.

Pada Meditasi bagian IV, baris pertama sampai baris ketiga, *“Bercakap-cakap dari pintu ke pintu. Bernyanyi dari pintu ke pintu.”* *“Mengetuknya berkali-kali. Sudah lama aku tak tahu di mana Dia sebenarnya, di mesjid, di kuil atautkah di gereja”*. aku digambarkan sebagai sosok yang terus mencari, bergerak “dari pintu ke pintu”, mencoba bercakap-cakap, menyanyi, bahkan mengetuk berbagai pintu kehidupan. namun “aku” tetap tidak tahu pasti di mana sebenarnya Tuhan bersemayam. Pencarian ini dilakukan tanpa kepastian, penuh keraguan, dan tanpa mengenal lelah, seperti seorang peziarah yang tak henti menelusuri lorong-lorong makna. Kemudian pada baris keempat sampai baris kedelapan, *“Pernah aku percaya benar pada cinta dan kebijaksanaan yang jauh dari kewananku sendiri. Kata mereka, ‘Berbaiklah kepada semua orang dan berjalanlah di jalan suci!’”*.

Nasihat itu indah lama kelamaan si “aku” menyadari, ketika mengikuti mereka, hidupku seperti seekor keledai yang bodoh dan penurut, hanya memikul beban harta milik orang lain menuju gurun. Menggambarkan kepatuhan tanpa kesadaran. Si aku lirik merefleksikan pengalaman spiritualnya yang dulu terlalu mengikuti ajaran atau nasihat dari para tokoh agama di masjid, kuil, maupun gereja, tanpa perenungan mendalam. Akibatnya, ia merasa terjebak dalam kebodohan spiritual karena hanya menjadi pengikut yang pasif, tanpa mampu menemukan kebenaran secara otentik dalam dirinya.

Kaifalah tidak bisa menunjukkan jalan lagi. Kami berpisah tengah malam. Bintang-bintang berlompatan kembali di langit yang tinggi. Tapi ditengah kelaparan dan panas aku menjelma seekor singa. Aku tak mau lagi mendengarkan khotbah dan nasehat. Sakramenku ialah ketiadaan. Sahabatku perutku yang haus-nerus. Dan kota suci ialah hati. Kalau di menara terdutuki azan cacing-cacing akan berkumpul mendatangiku di waktu magrib bersembahyang berzikir mendoakan ketentraman dunia yang baru

Setelah lama mengikuti rombongan kafilah, pada akhirnya “aku” dan kawan-kawannya berpisah di tengah malam, saat mereka semua sedang mengalami kesulitan. Pencarian “aku” tidak membuahkan hasil, Tuhan tidak ditemukan dalam kebersamaan itu. Aku memilih memisahkan diri dari kafilah, dan justru di saat itulah “aku” akhirnya menemukan kehadiran Tuhan. Dalam keterasingan itu, “aku” mengalamai rasa lapar dan terik panas yang sangat menyiksa. Namun, kondisi itu tidak membuat “aku” lemah. Justru, “aku” berubah menjadi seekor singa”, hewan yang melambangkan keberanian, kemandirian, dan kekuatan jiwa. “*Aku tidak mau lagi mendengarkan khotbah atau nasihat*” dari pihak mana pun aku menolak agama formal yang selama ini hanya menjadi aturan tanpa makna. “*Bagiku, sakramen adalah ketiadaan*”

menerima kekosongan, menolak kepalsuan, dan melangkah dengan jujur menghadapi hidup apa adanya. *“Sahabatku perutku yang haus-nerus”* diartikan Sahabatku tidak lain adalah perubahan yang terus terjadi, hidup itu dinamis, selalu berubah, dan aku harus beradaptasi dengan perubahan itu. *“Dan kota suci ialah hati.”* Kota suci, menurutku, bukanlah Mekkah, Yerusalem, atau kota-kota besar, melainkan hati, organ kecil di dalam tubuh, tapi mampu merasakan dan mengenal hakikat Tuhan. Melalui hati, manusia bisa mengenal, mendekat, dan menyembah-Nya dengan sejujurnya. *“Kalau di menara terdutuki azan cacing-cacing akan berkumpul mendatangi di waktu magrib bersembahyang berzikir mendoakan ketentraman dunia yang baru”*. Si “Aku” ingin mengajak umat manusia yang digambarkan sebagai cacing (makhluk kecil, sederhana, tapi juga penuh makna), untuk ikut berdoa kepada Tuhan. pengalaman spiritual “aku” dalam puisi ini adalah perjalanan dari ketergantungan pada penuntun luar, lalu berpisah dan menemukan keberanian batin, memandang hati sebagai tempat suci, dan mengajak semua makhluk untuk mencari Tuhan lewat kejujuran.

V

*Tidak. Sebaiknya kau datang saja di sore hari di saat aku bercermin.
Tapi jangan lagi menyebut namaMu yang banyak itu.
Tuhan. Siapakah namaMu yang sebenarNya? Dari manakah asalMu?
Apakah kebangsaanMu? Dan apa pula AgamaMu?
Manusia begitu ajiib. Mereka pun membuat ratusan teori
tentang Aku dengan susah payah. Tapi siapa Aku yang sebenarnya
Aku sendiri pun tidak pernah tahu siapa sebenarnya Aku, dari mana
dan sedang menuju ke mana.*

Awalnya, “aku” menolak kedatangan Tuhan pada waktu yang tidak ia harapkan, *“idak. Sebaiknya kau datang saja di sore hari, di saat aku*

bercermin.” Di sini, penolakan bukan berarti keengganan berjumpa Tuhan, melainkan keinginan agar pertemuan itu terjadi pada saat yang tepat, saat “aku” sedang merenungi diri sendiri. Bercermin adalah simbol introspeksi, penyatuan diri, dan pengakuan jujur tentang siapa aku sebenarnya. pencarian Tuhan tidak pernah otentik tanpa mengenal diri sendiri. Namun, “aku” juga menegaskan harapan, *“Tapi jangan lagi mewujudkan atau menjelma.”* Artinya, aku tidak ingin Tuhan datang dalam bentuk tertentu, bukan sebagai benda, manusia, atau wujud fisik apa pun. Tuhan yang aku harapkan adalah Tuhan dalam keaslian-Nya, tanpa batasan sifat dan bentuk.

Pertanyaan mendalam pun muncul, *“Tuhan, siapakah nama-Mu yang sebenarnya? Dari manakah asal-Mu?”* Aku bertanya soal identitas Tuhan, nama dan asal. *“Apakah kebangsaan-Mu? Dan apa pula agama-Mu?”* Aku juga mempertanyakan bangsa dan agama Tuhan. Ini bukan pertanyaan iseng, melainkan kerinduan manusia untuk memahami sesuatu yang tak bisa sepenuhnya dipahami. Manusia selalu ingin tahu, memberi nama, dan mengatur Tuhan dalam kotak-kotak, namun hakikat Tuhan selalu lepas dari semua definisi itu. *“Manusia begitu ajaib. Mereka pandai benar membuat ratusan teori tentang Aku sebagai sebab.”* Manusia memang makhluk unggul yang bisa merumuskan berbagai macam teori, konsep, dan aturan soal Tuhan. Kita percaya Tuhan adalah sumber segala sebab, pencipta alam, pengendali takdir. Namun, kutipan lanjutnya adalah ironi yang sangat dalam: *“Tapi siapa aku yang sebenarnya? Aku sendiri pun tidak pernah tahu siapa sebenarnya Aku, dari mana dan sedang menuju ke mana.”*, si aku mengakui bahwa dirinya

sendiri tak pernah tahu siapa ia yang sebenarnya. Ini adalah penghancuran definisi, penolakan totalitas pengetahuan, dan pengagungan misteri, tak ada satu pun manusia yang benar-benar tahu hakikat dirinya, dan lebih-lebih hakikat Tuhan. Yang ada hanyalah pengakuan keterbatasan, kerendahan hati, dan pencarian tiada henti.



PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL FITHRAH

BAB V

PENUTUP

Penelitian ini memperlihatkan bahwa puisi Meditasi karya Abdul Hadi W.M. merupakan karya sastra yang merefleksikan pencarian makna spiritual di tengah kehidupan modern yang serba cepat dan materialistik. Melalui sudut pandang sufisme, puisi ini menawarkan pemahaman bahwa spiritualitas sejati tidak bersifat eksklusif, melainkan dapat diakses oleh siapa saja yang mencari. Pendekatan hermeneutika Gadamer membantu melacak makna mendalam di balik simbol-simbol dalam puisi, seperti meditasi, keheningan, dan kota suci ialah hati, yang kesemuanya merepresentasikan perjalanan batin manusia menuju ketenangan hakiki.

Pada dasarnya, Abdul Hadi W.M. menghadirkan kritik terhadap formalisme dan diskriminasi dalam beragama, sekaligus menawarkan alternatif spiritual yang bersifat universal dan inklusif. Dimana Ia mengajak pembaca untuk menanggalkan ego, identitas, dan sekat-sekat sosial yang kerap menjadi sumber perpecahan. Melalui bahasa puisi yang kontemplatif dan metaforis, pengalaman spiritual diajukan sebagai sesuatu yang personal, bersifat rohani, dan terbuka untuk semua kalangan, terlepas dari latar belakang budaya maupun agama.

Selain itu, puisi Meditasi juga mengangkat masalah krisis eksistensial yang dihadapi manusia modern, seperti hilangnya makna hidup dan

terputusnya hubungan dengan yang transenden akibat dominasi rasionalitas dan materialisme. Dalam konteks ini, puisi tersebut memperlihatkan bahwa tasawuf dalam bentuk sastra modern, tetap relevan sebagai sumber inspirasi dan jembatan untuk memahami kompleksitas kehidupan manusia kontemporer.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa sastra sufistik Abdul Hadi W.M. tidak hanya membawa khazanah tradisi klasik, tetapi juga menawarkan jawaban atas persoalan spiritual di era modern. Analisis dengan hermeneutika membuktikan bahwa makna puisi selalu bergantung pada dialog antara teks, pembaca, dan konteks zamannya, sehingga tidak bersifat tunggal maupun final. Pada intinya, karya ini tidak sekadar menjadi dokumentasi estetis, melainkan juga dokumen budaya dan spiritual yang penting untuk terus dikaji, khususnya dalam menghadapi tantangan spiritualitas di tengah perubahan sosial dan kebudayaan yang begitu dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmaji, Agus. “Dasar-dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer”. dalam *Refleksi* Vol. 4, No. 3, 2023.
- Firdaus, Aldi. dan Fajar Subagja, “Menelaah Perkembangan Teori Sastra Indonesia”, dalam *Konsensus*. Vol. 1 Nomor. 5 Tahun 2024.
- G, Martinho. Da Silva Gusmao, Hans-Georg Gadamer: *Penggagas Filsafat Hermeneutik Modern yang Mengagungkan Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Gadamer, Hans-Georg, *Kebenaran dan Metode*, terj. Ahmad Sahidah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Gadamer, Hans-Georg, *Truth and Method*, Terj. Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall. London: Continuum, 2004.
- Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Harjon, Yasintus “Sumbangan Konsep Fusi Horizon dalam Hermeneutika Gadamer bagi Proses Perumusan Sila Pertama Pancasila”. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, Vol. 03, No. 02, Oktober 2023.
- Hawa Masnuatul, *Teori Sastra*. Yogyakarta: Deepublish, 2017
<https://dapobas.kemdikbud.go.id/home?show=isidata&id=32> diakses 28 juni 2025
https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Abdul_Hadi_W_M diakses 20 Juni 2025
- <https://kumparan.com/kabar-harian/pengertian-karya-sastra-lama-dan-modern-serta-contohnya-22TX7tyZsJh> diakses 23 juli 2025
- Mashur Fadil Munawar, *Tasawuf dan Sastra Tasawuf dalam kehidupan Pesantren*, vol. , no. , (Jurnal UGM: Humaniora, 999).
- Meditasi (972)” <https://dapobas.kemdikbud.go.id/home?show=isidata&id=357> diakses pada Selasa 28 juni 2025
- Muzir Ridwan Inyia, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 200).
- prasetyono Emanuel, *Fusi Horizon Hermeneutika Hans-Georg Gadamer bagi Dialog Antarbudaya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2022).
- Risdayah Enok, Krisna Soemantri, Dedi Suyandi, *Tasawuf dalam Karya Sastra Kotemporer*, (UIN Sunan Gunung Djati Bandung: Syifa Qulub 3, 2, Januari 209).
- Santoso Puji, *Sosok Penyair Sufistik Abdul Hadi WM*. Artikel dari https://www.researchgate.net/publication/3265808_SOSOK_PENYAIR_SUFISTIK_ABDUL diakses pada Selasa 08 juli 2025

- SarMilya Sari dan Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, vol.2, no.5 , (NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, 2020), 43.
- Surastina, *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatara, 2018.
- Ummah Sayidatu, “Konsep Tasawuf Akhlaki Dalam Kumpulan Puisi Meditasi Karya Abdul Hadi W.M. Seta Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Di Sekolah.”.
- W.M. Hadi Abdul, *Cakrawala Budaya Islam: Sastra, Hikmah, Sejarah,dan Estetika*. Yogyakarta: Ircisod, 2016.
- W.M. Hadi Abdul, *Hamzah Fansuri Penyair Aceh*. Lotkala.
- W.M. Hadi Abdul, *Masnawi Senandung Cinta Abadi*. Yogyakarta:Ircisod, 2017.
- W.M. Hadi Abdul, *Sastra Indonesia modern*
<https://www.indonesiana.id/read/5579/sastra-indonesia-modern>
 diaksesn 25 juli 2025
- W.M. Hadi Abdul, *Semesta Maulana Rumi*. Yogyakarta: Diva Press, 2016.
- W.M. Hadi Abdul, *Tasawuf yang Tertindas. Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*. Jakarta: Kompas.
- W.M. Hadi Abdul, *Tasawuf Yang Tertindas: Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*. Penerbit Paramadina: Jakarta 2022.
- W.M. Hadi Abdul, *Tuhan Kita Begitu Dekat*. PT Komo Books: Depok 2022.
- W.M. Hadi Abdul,, *Meditasi*. PN Balai Pustaka: Jakarta 1982.
- Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Transisi_ke_Orde_Baru diakses 23 agustus 2025
- Yolanda Yoga, *Sastra Bermuatan Dakwah dan Perkembangannya di Indonesia*. UIN Malang: Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra, 2017.

RIWAYAT HIDUP

Wasilatul Mubarakah, berdomisili Batam, kepulauan Riau. lahir di Lumajang, Penulis menempuh pendidikan dasar di SD Sidasari 01, kemudian melanjutkan ke MTs PP majenang, dan MA PP majenang Setelah itu, penulis melanjutkan studi di Institut Al Fithrah Surabaya, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Ilmu Tasawuf tahun 2021.



PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL FITHRAH